

SKRIPSI

**PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)
DAN PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL
TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA BANDA ACEH**



Disusun Oleh

**EKA MARFIRAH
NIM. 150604027**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Eka Marfirah

NIM : 150604027

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, Juli 2021

Yang Menyatakan,



Eka Marfirah

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi Regional Terhadap Kemiskinan Di Kota Banda Aceh

Disusun Oleh

Eka Marfirah
NIM. 150604027

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan
formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,

Dr. Idaryani, SE., M.Si
NIDN. 0105057503

Pembimbing II,

Yulindawati, SE., MM
NIP. 197907132014112002

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi

Dr. Muhammad Adnan, SE., M. Si
NIP. 197204281999031005

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi Regional Terhadap Kemiskinan di Kota Banda Aceh

Eka Marfirah
NIM. 150604027

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ilmu
Ekonomi

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 13 Januari 2022
13 Jumadil Akhir 1442 H

Banda Aceh
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua,

Dr. Idaryani, SE., M.Si
NIDN. 0105057503

Sekretaris,

Yulindawati, SE., MM
NIP. 197907132014112002

Penguji I,

Dr. Muhammad Adnan, SE., M. Si
NIP. 197204281999031005

Penguji II,

A. Rahmat Adi, SE., M.Si
NIDN. 2025027902

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dr. Zaki Foad, M.Ag
NIP. 196403141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Eka Marfirah
NIM : 150604027
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmui Ekonomi
E-mail : ekamarfirah11@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☐ KKU ☐ Skripsi ☐

yang berjudul: **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi Regional Terhadap Kemiskinan di Kota Banda Aceh**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut. UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 13 Januari 2022

Mengetahui,

Penulis,

Eka Marfirah
NIM. 150604027

Pembimbing I,

Dr. Idaryani, SE., M.Si
NIDN. 0105057503

Pembimbing II,

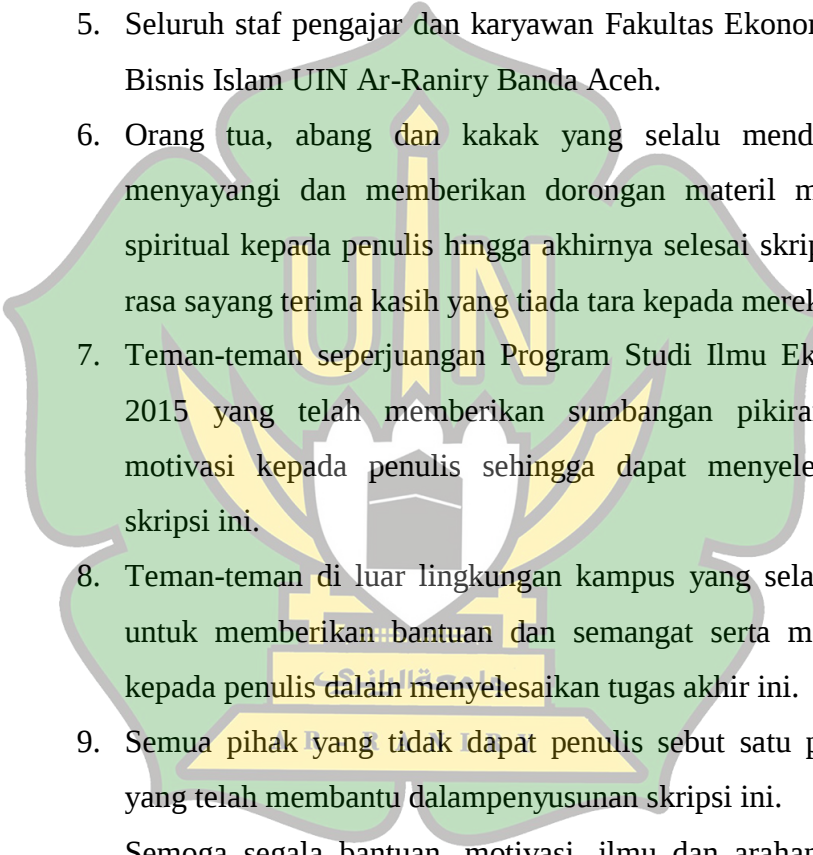
Yulindawati, SE., MM
NIP. 197907132014112002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena dengan taufik dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Pertumbuhan Ekonomi Regional Terhadap Kemiskinan Di Kota Banda Aceh” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan Ilmu ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam penyelesaian skripsi ini tentu terdapat beberapa kesilapan dan kesulitan tetapi berkat bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si selaku Ketua Jurusan dan Marwiyati, SE., MM selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Muhammad Arifin, Ph.D selaku Ketua Laboratorium dan Akmal Riza, SE., M.Si serta Rachmi Meutia, M.Sc selaku Sekretaris Laboratorium Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

- 
4. Pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan dengan kesabarannya memberikan pengarahan dan ilmu pengetahuan selama proses bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
 5. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 6. Orang tua, abang dan kakak yang selalu mendoakan, menyayangi dan memberikan dorongan materil maupun spiritual kepada penulis hingga akhirnya selesai skripsi ini, rasa sayang terima kasih yang tiada tara kepada mereka.
 7. Teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Ekonomi 2015 yang telah memberikan sumbangan pikiran dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
 8. Teman-teman di luar lingkungan kampus yang selalu ada untuk memberikan bantuan dan semangat serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
 9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, motivasi, ilmu dan arahan yang diberikan dapat menjadi amalan yang baik serta diberikan balasan oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran atau ide-ide yang bersifat membangun dan bermanfaat dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis

semoga skripsi ini dapat berguna bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan umumnya dan masyarakat yang terkait khususnya

Aceh Besar, 15 Juli 2021
Penulis,

Eka Marfirah



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Materi P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor:0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sh	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hakikat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
وَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

Kaifa : كَيْفَ

Haula : هَوَّلَ

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
أَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ā
يَ	<i>Fathah dan wau</i>	Ī
يُ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū

Contoh:

qala: قَالَ
 rama: رَمَى
 qila: قِيلَ
 yaqulu: يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Trasliterasi untuk ta marbutoh ada dua.

- a. Ta *Marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atas mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-atfal/raudatul atfal : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
al-madinah al-munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-madinatul munawwarah
talhah : طَلْحَةُ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi. Seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr, Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Eka Marfirah
NIM : 150604027
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmui Ekonomi
Judul : Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
Dan Pertumbuhan Ekonomi Regional Terhadap
Kemiskinan Di Kota Banda Aceh
Pembimbing I : Dr. Indaryani, SE. M, Si
Pembimbing II : Yulindawati, SE. MM

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh, untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi regional secara parsial terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh dan untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi regional secara simultan terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan program Statistical Product and Service Solutions (SPSS). Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Regional secara simultan berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh periode 2015-2019. Indeks Pembangunan Manusia secara parsial berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh periode 2015-2019. Pertumbuhan Ekonomi Regional secara parsial berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh periode 2015-2019.

Kata Kunci : *Indek Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi Regional, Kemiskinan*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI....	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 11
2.1 Kemiskinan.....	11
2.1.1 Pengertian Kemiskinan.....	11
2.1.2 Teori Kemiskinan.....	17
2.1.3 Faktor Kemiskinan.....	18
2.1.4 Indikator Kemiskinan.....	22
2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	23
2.2.1 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia.....	23
2.2.2 Teori Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	24
2.2.3 Faktor Indeks Pembangunan Manusia.....	28
2.2.4 Indikator Indeks Pembangunan Manusia.....	31
2.3 Pertumbuhan Ekonomi Regional.....	35
2.3.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi Regional.....	35
2.3.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional	40
2.3.3 Faktor Pertumbuhan Ekonomi Regional	44
2.3.4 Indikator Pertumbuhan Ekonomi.....	51
2.4 Penelitian Terdahulu.....	53

2.5 Kerangka Berpikir	61
2.6 Hipotesis	62
2.7 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi Regional Terhadap Kemiskinan di Kota Banda Aceh.....	62
2.7.1 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Kemiskinan	63
2.7.2 Hubungan Indeks Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan	64
BAB III METODE PENELITIAN.....	66
3.1 Rancangan Penelitian	66
3.2 Ruang Lingkup Penelitian	66
3.3 Sumber Data dan Teknik Pemerolehannya	66
3.4 Teknik Pengumpulan Data	67
3.5 Definisi Operasional.....	67
3.6 Metode Analisis Data	69
3.6.1 Uji Asumsi Klasik.....	69
3.6.2 Pengujian Hipotesis	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
4.1 Hasil Penelitian.....	73
4.1.1 Deskripsi Data Penelitian	73
4.1.2 Statistik Deskriptif	74
4.1.3 Pengujian Asumsi Klasik.....	75
4.1.4 Analisis Regresi Linear Berganda	79
4.1.5 Pengujian Hipotesis	80
4.2 Pembahasan	84
4.2.1 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan	84
4.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Regional terhadap Kemiskinan	85
4.2.3 Pengaruh Indeks Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Regional terhadap Kemiskinan	86

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	88
5.1 Kesimpulan.....	88
5.2 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	96



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Pertumbuhan Ekonomi di Kota Banda Aceh 2015-2019.....	7
Tabel 2.1	Penelitian Terkait.....	53
Tabel 3.1	Variabel penelitian.....	68
Tabel 4.1	Data Indeks Pembangunan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan.....	73
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif	74
Tabel 4.3	Hasil Uji Normalitas (statistik Kolmogorov-Smirnov)	75
Tabel 4.4	Hasil uji Multikolinieritas	77
Tabel 4.5	Hasil Uji Heterokedastisitas (Uji Glejser)	77
Tabel 4.6	Hasil Uji Autokorelasi (Durbin Watson)	78
Tabel 4.7	Pengaruh Variabel independen terhadap variabel dependen.....	79
Tabel 4.8	Uji F.....	80
Tabel 4.9	Pengaruh Variabel independen terhadap variabel dependen.....	81
Tabel 4.10	Koefisien Determinasi (R^2).....	83



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	61
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	76
Gambar 4.2 Hasil Uji Autokorelasi	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Mentah.....	96
-----------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya daerah yang relatif mempunyai kemiskinan, berbagai kegiatan pembangunan harus diarahkan kepada pembangunan daerah yang dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas, oleh karena itu keberhasilan pembangunan nasional menjadi salah satu indikator utama untuk laju penurunan jumlah penduduk miskin (Suliswanto, 2016:98). Pembangunan pada dasarnya merupakan suatu proses multidimensi yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Todaro dan Smith, 2017: 22).

Pandangan A ekonomi Nbaru Ymenganggap pertumbuhan ekonomi semata tidak dapat dijadikan sebagai tujuan utama pembangunan, melainkan perlu diperhatikan mengenai pengentasan kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan dan penyediaan lapangan kerja dalam konteks perekonomian yang terus berkembang (Todaro, 2016:34). Salah satu faktor yang menyebabkan ketertinggalan dan penghambat dalam pembangunan suatu negara adalah tingginya angka kemiskinan (Kuncoro,

2015:87). Pembangunan ekonomi merupakan salah satu tujuan utama bagi negara sedang berkembang, termasuk Indonesia. Pembangunan tidak hanya persoalan pertumbuhan melainkan juga pada peningkatan kesejahteraan, keamanan, serta kualitas sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya lingkungan hidup.

Pembangunan ekonomi maupun pembangunan pada bidang-bidang lainnya selalu melibatkan sumber daya manusia sebagai salah satu pelaku pembangunan, oleh karena itu jumlah penduduk di dalam suatu negara merupakan unsur utama dalam pembangunan. Sejalan dengan tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya daerah yang relatif mempunyai kemiskinan, berbagai kegiatan pembangunan harus diarahkan kepada pembangunan daerah yang dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas, oleh karena itu keberhasilan pembangunan nasional menjadi salah satu indikator utama untuk laju penurunan jumlah penduduk miskin (Suliswanto, 2016:35)

Istilah kemiskinan menurut Todaro (2016:21) muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Sedangkan Bappenas (2010) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai taraf tertentu yang dianggap manusiawi. Menurut Siregar dan Wahyuniarti (2014: 27),

seseorang dikatakan miskin atau hidup dalam kemiskinan jika pendapatan atau aksesnya terhadap barang dan jasa relatif rendah dibandingkan rata-rata orang lain dalam perekonomian tersebut.

Bappenas (2010) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai taraf tertentu yang dianggap manusiawi. Menurut Siregar dan Wahyuniarti (2014: 27), seseorang dikatakan miskin atau hidup dalam kemiskinan jika pendapatan atau aksesnya terhadap barang dan jasa relatif rendah dibandingkan rata-rata orang lain dalam perekonomian tersebut.

Kualitas sumber daya manusia dapat menjadi faktor penyebab utama terjadinya kemiskinan. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut Mudrajad (2016:54) IPM bermanfaat untuk membandingkan kinerja pembangunan manusia baik antar negara maupun antardaerah. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang menjelaskan bagaimana penduduk suatu wilayah mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari suatu pembangunan sebagai bagian dari haknya dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Dengan masyarakat yang sehat dan berpendidikan yang baik, peningkatan produktifitas masyarakat akan meningkatkan pula pengeluaran untuk konsumsinya, ketika pengeluaran untuk konsumsi meningkat, maka tingkat kemiskinan akan menurun. Disisi lain, rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berakibat pada

rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Rendahnya produktivitas berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin (Sukmaraga, 2011: 8).

Selain Indeks Pembangunan Manusia (IPM), kebijakan upah juga sangat berpengaruh terhadap kemiskinan. Upah yang diberikan ternyata secara riil nilainya sangat rendah meskipun secara nominal angkanya mungkin cukup tinggi. Secara tidak sadar telah membuat para pekerja berada dalam kondisi yang sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (primer) yang semakin hari mengalami fluktuasi harga (inflasi). Dampak dari upah besi juga berdampak pada penjatahan pekerjaan oleh pengusaha. Ini dikemukakan oleh (Charles Brown, 2014:34). Ia mengatakan bahwa penentuan upah besi akan berdampak pada penjatahan pekerjaan yang akan berdampak pada semakin banyaknya pengangguran. Kebijakan penetapan upah oleh pemerintah adalah kebijakan yang diterapkan dengan tujuan sebagai jaring pengaman terhadap pekerja atau buruh agar tidak dieksploitasi dalam bekerja dan mendapat upah yang dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum (Prabowo, 2014:24).

Sistem pemberian upah yang diatur merupakan sumber penghasilan, semakin meningkat upah minimum akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan juga meningkat sehingga terbebas dari kemiskinan (Kaufman 2000 dalam Achmad Khabhibi, 2013: 49). Seperti diketahui kemiskinan

juga sangat berkaitan dengan pengangguran. Pengangguran memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan karena pengangguran sangat berpengaruh pada terjadinya masalah kerawanan berbagai kriminal dan gejolak sosial, politik dan kemiskinan (Amalia, 2012). Menurut Sukirno (2014: 28) pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada satu tingkat tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah dan Pengangguran terhadap kemiskinan menarik perhatian beberapa ekonom untuk melakukan penelitian. Ariyaningtyas (2013:98) mengemukakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dan pengangguran terbuka mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Danny Nur Febrianica (2015) tentang analisis dampak kebijakan upah minimum terhadap kemiskinan dimana variabel upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2018-2021 diperkirakan meningkat di kisaran 5.9-6.5%. Permintaan domestik yang tinggi terutama oleh masyarakat kelas menengah ke atas yang tinggal di kota-kota besar sebagaimana telah dipaparkan di atas telah sedikit banyak membantu Indonesia terlepas dari ketergantungan penuh dengan negara lain. Tidak dapat dipungkiri

bahwa masih ada pundi ekonomi Indonesia yang bergantung pada perdagangan internasional. Salah satu tantangan fundamental yang masih dihadapi Indonesia antara lain masih bergantungnya Indonesia terhadap barang impor dan ketergantungan tradisional pada ekspor komoditas mentah. Pemerintah menyadari perlunya resiliensi ekonomi domestik yang optimal untuk menghindari efek domino krisis ekonomi yang mungkin dapat terjadi kembali. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2004-2014 terus mengalami fluktuasi. Fluktuasi PDB tertinggi Indonesia terjadi pada tahun 2014 sebesar 7,98% dan yang paling rendah pada tahun 2009 sebesar 4,54%. Rendahnya pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009 disebabkan kondisi perekonomian global yang masih mengalami tekanan akibat krisis menghadapi perekonomian kontraksi ekspor barang dan jasa yang cukup dalam.

Kemiskinan di Kota Banda Aceh tidak terlalu rendah dibandingkan wilayah Aceh lainnya. Bahkan Banda Aceh memiliki tingkat kemiskinan paling rendah. Akan tetapi, dibandingkan wilayah lainnya di Indonesia, Banda Aceh memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi, yaitu 7,4. Hal ini dikarenakan berbabagi faktor diantaranya Indeks Pembangunan Manusia dan pertumbuhan ekonomi regional di Kota Banda Aceh. Masih adanya pengangguran yang terus meningkat dari tahun ke tahun menjadi ciri semakin tidak sejahtera perekonomian di wilayah tersebut. Indeks pembangunan manusia yang terdapat di Kota Banda Aceh masih belum memadai, hal ini ditandai dengan adanya masyarakat

yang tidak berpenghasilan (pengangguran). Saat ini terdapat banyak pengangguran dikarenakan kurangnya sumber daya manusia yang dapat menciptakan lapangan kerja (mandiri). Banyak masyarakat yang hanya bergantung pada perusahaan yang mempekerjakan karyawan. Pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif bahkan cenderung menurun memberikan dampak bagi kemiskinan di Kota Banda Aceh.

Berikut ini merupakan data yang diambil dalam penelitian ini:

Tabel 1.1
Data Pertumbuhan Ekonomi di Kota Banda Aceh 2015-2019

No	Tahun	Indek Pembangunan Manusia	Pertumbuhan Ekonomi	Kemiskinan
1	2015	82,29	89,84	7,72
2	2016	83,73	94,29	7,41
3	2017	83,95	98,21	7,44
4	2018	84,37	102,15	7,25
5	2019	85,07	106,59	7,22

Dengan hasil penelitian yang beragam maka perlu adanya kajian ulang untuk mempelajari kembali hubungan indeks pembangunan manusia, investasi dan pengangguran terhadap kemiskinan. Berdasarkan uraian penjelasan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi Regional Terhadap Kemiskinan di Kota Banda Aceh”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan adalah

1. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi regional secara parsial terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh
3. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi regional secara simultan terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi regional secara parsial terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh
3. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi regional secara simultan terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

1 Manfaat teoritis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan serta bukti empiris atas pengaruh dari indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh
- b. Hasil penelitian diharapkan akan menambah khasanah kepustakaan dan bahan referensi di bidang ekonomi.

2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi dukungan bagi pemerintah terkait pengaruh dari indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan khususnya yang berkaitan dengan upaya mengurangi angka kemiskinan di Aceh.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran dari alur pemikiran penyusun dari awal hingga akhir penulisan. Kajian dalam penulisan ini antar bab secara keseluruhan mempunyai keterkaitan satu sama lain. Berikut penjabaran sistematika penulisan :

BAB I Pendahuluan berisikan latar belakang, rumusan masalah tujuan penelitian manfaat penelitian dan terakhir sistematika

BAB II Landasan Teori, penelitian terkait dan kerangka pemikiran

BAB III Metode Penelitian membahas tentang desain penelitian, populasi dan sampel, sumber data dan teknik pengumpulan data, defenisi dan operasionalisasi variabel, metode dan teknik analisis data

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan memuat dan menguraikan hasil dari penelitian berupa analisis deskriptif serta interpretasi dari hasil data yang diolah. Penjelasan dalam bab ini merupakan jawaban dari pertanyaan yang muncul dalam rumusan masalah.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dari jawaban rumusan masalah dalam penelitian ini. Bab ini juga berisi terkait saran dan masukan yang disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini. Selain itu, peneliti

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kemiskinan

2.1.1 Pengertian Kemiskinan

Menurut Djojohadikusumo (2015:45) kemiskinan terdiri dari empat yaitu, pertama adalah *persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Kedua *cyclical poverty* yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. Ketiga *seasonal poverty* yaitu kemiskinan musiman seperti kasus para pekerja laut nelayan dan petani. Keempat *accidental poverty* yaitu kemiskinan karna terjadinya bencana alam yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Kemiskinan dipandang sebagai kondisi yang tidak mampu secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat. Ditandai dengan rendah nya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Ketidakmampuan ini juga akan berdampak terhadap berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti kesehatan masyarakat dan standar pendidikan. Setiap negara setiap daerah tentunya memiliki masing-masing definisi masyarakat yang dikategorikan miskin.

Hal ini dikarenakan kondisi miskin bersifat relative misalnya kondisi perekonomian, standar kesejahteraan, dan kondisi sosial. Secara umum kemiskinan diartikan sebagai kondisi

ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan pokok maupun non pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2014:122). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sharp, et al (2015:90) dalam Mudrajat Kuncoro (2015:78), teori kemiskinan ada tiga yaitu Pertama, penyebab kemiskinan dari sisi ekonomi dilihat dari mikro kemiskinan muncul karena ketidaksetaraan dalam kepemilikan sumberdaya, penduduk miskin memiliki sumberdaya sedikit dengan kualitas yang relative rendah dengan adanya ketimpangan tersebut mengakibatkan ketimpangan pada pendapatan masyarakat.

Penyebab kemiskinan kedua dari sisi sumberdaya manusia dimana masyarakat dengan sumberdaya manusia rendah tidak memiliki kesempatan untuk menaikkan pendapatan karena dengan kualitas yang rendah masyarakat tidak dapat memperoleh pekerjaan dengan layak. Penyebab ketiga adalah akses modal di mana masyarakat dengan pendapatan rendah susah untuk mendapatkan modal untuk memulai usaha untuk meningkatkan pendapatan. ketiga teori tersebut menyebabkan teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Teori ini ditemukan oleh Ragnar Nurkse (2013:98), yang mengatakan: — *a poor country is poor* — (Negara itu miskin karena dia miskin). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan

dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan. Oleh karena itu setiap usaha untuk mengurangi kemiskinan seharusnya diarahkan untuk memotong lingkaran dan perangkap kemiskinan ini (Mudrajat kuncoro, 2015:39).

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan. Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 2015:90). Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2014:34)

Berdasarkan undang-undang No.24 tahun 2004 kondisi sosial ekonomi seseorang yang tidak tercukupinya hak-hak

dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang meliputi pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan dan ancaman tindak kekerasan. Chambers menerangkan bahwa kemiskinan adalah pengentasan suatu konsep yang memiliki 5 dimensi, yaitu :

- a. Kemiskinan (*proper*) yaitu ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok. Disebabkan oleh meningkatnya pengangguran.
- b. Ketidakberdayaan (*powerless*) yaitu rendahnya kemampuan akan berdampak pada kekuatan sosial (*social power*) terutama dalam memperoleh keadilan ataupun persamaan hak untuk mendapatkan kehidupan yang layak bagi manusia.
- c. Kerentanan (*state of emergency*) yaitu ketidakmampuan menghadapi situasi yang tidak terduga dimana situasi membutuhkan banyak materi untuk menyelesaikan. Misalnya berupa bencana alam, kondisi kesehatan yang relative mahal, dll.
- d. Ketergantungan (*dependency*) yaitu tingkat ketergantungan terhadap pihak lain yang sangat tinggi.
- e. Keterasingan (*isolation*) yaitu faktor lokasi yang menyebabkan sekelompok menjadi miskin seperti masyarakat yang tinggal di daerah terpencil akan sulit

dijangkau oleh fasilitas kesejahteraan dan relative memiliki taraf hidup yang rendah.

Thohir, dalam Mulyono (2017), mengatakan miskin adalah kondisi yang secara umum menggambarkan suatu rumah tangga, komunitas, atau seseorang yang berada dalam serba kekurangan, terutama dalam pemenuhan kebutuhan yang paling dasar. Akibat hal tersebut, yang bersangkutan mengalami berbagai keterbatasan baik terhadap peran-peran secara sosial, ekonomi, politik, maupun budaya yang harus dilakukan. Keterbatasan-keterbatasan seperti itu dapat terjadi karena akibat dari internal individu atau rumah tangga yang gagal beradaptasi terhadap lingkungan, atau dalam merespon perubahan. Pada saat yang sama, dapat juga terjadi sebaliknya, yaitu lingkunganlah yang melahirkan seseorang menjadi miskin.

Kemiskinan adalah kondisi di mana tidak terpenuhinya kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar sehingga standar hidup layak tidak tercapai. Kebutuhan dasar yang dimaksud adalah makanan, pakaian, tempat berlindung atau rumah, pendidikan, dan kesehatan (Maipita, 2014).

Definisi kemiskinan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu (Maipita, 2014)

1. Kemiskinan menurut standar kebutuhan hidup layak. Kelompok ini berpendapat bahwa kemiskinan terjadi ketika tidak terpenuhinya kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar. Kemiskinan ini disebut juga dengan kemiskinan absolut.

2. Kemiskinan menurut tingkat pendapat. Pandangan ini berpendapat bahwa kemiskinan terjadi disebabkan oleh kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan layak.

Inti dari kedua sudut pandang tersebut adalah ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok atau hidup layak, yakni yang disebut dengan kemiskinan menurut *basic needs approach*.

Menurut Amartya Sen dalam Boolm dan Khanning, (2001) bahwa seseorang dikatakan miskin bila mengalami “*capability deprivation*” dimana seseorang tersebut mengalami kekurangan kebebasan yang substantif. Menurut Boolm dan Khanning, kebebasan substantif ini memiliki dua sisi :

1. Kesempatan dan rasa aman.
2. Kesempatan membutuhkan pendidikan dan keamanan membutuhkan kesehatan.

Dari definisi tersebut, diperoleh pengertian bahwa kemiskinan itu merupakan kondisi seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati seperti orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu

daerah, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata.

2.1.2 Teori Kemiskinan

Teori Malthus (2010:87) menunjukkan bahwa suatu saat pertumbuhan jumlah penduduk akan melebihi persediaan bahan makanan. Ketika keadaan ini terjadi akan mengakibatkan jumlah bahan makanan menjadi terbatas. Penduduk berpendapatan rendah yang tidak mendapatkan bahan menjadi miskin. Kemiskinan menyebabkan seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara layak. Orang miskin memiliki kemampuan daya beli yang rendah sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun non fisik. Keadaan tersebut membuat standar hidupnya menjadi rendah. Standar hidup yang rendah dapat berpengaruh buruk terhadap pembangunan manusia, karena standar hidup merupakan salah satu komponen dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dalam konsep pembangunan manusia ditunjukkan kemajuan manusia atau kemampuan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan non fisik. Kemiskinan merupakan kondisi yang berlawanan dengan pembangunan manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa besarnya kemiskinan berhubungan negatif atau berlawanan dengan pembangunan manusia yang di ukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Kemiskinan dibentuk berdasarkan identifikasi dan pengukuran terhadap sekelompok masyarakat/golongan yang

selanjutnya disebut miskin (Nugroho,2015:98). Pada umumnya, setiap negara termasuk Indonesia memiliki sendiri definisi seseorang atau suatu masyarakat dikategorikan miskin. Hal ini dikarenakan kondisi yang disebut miskin bersifat relatif untuk setiap negara misalnya kondisi perekonomian, standar kesejahteraan, dan kondisi sosial. Setiap definisi ditentukan menurut kriteria atau ukuran-ukuran berdasarkan kondisi tertentu, yaitu pendapatan rata-rata, daya beli atau kemampuan konsumsi rata-rata, status kependidikan, dan kondisi kesehatan. Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2014: 122). Kemampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan pokok berdasarkan standar harga tertentu adalah rendah sehingga kurang menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup pada umumnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan kemiskinan secara umum didefinisikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya yang dapat menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup.

2.1.3 Faktor Kemiskinan

Menurut Todaro dan Smith (2017:89) menyebutkan faktor-faktor penyebab timbulnya kemiskinan adalah tingkat pendapatan yang rendah, terbatasnya lapangan pekerjaan, laju pertumbuhan ekonomi lambat, ketimpangan pendapatan, fasilitas pelayanan

kesehatan dan pendidikan masih belum memadai. Dari teori diatas dapat kita lihat tidak hanya indeks pembangunan manusia yang menjadi faktor penyebab timbulnya kemiskinan tapi juga ada pertumbuhan ekonomi, yang mana pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan perekonomian suatu negara atau sebagai indikator yang digunakan untuk mengukur prestasi ekonomi suatu negara. Dimana diharapkan dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang baik disuatu daerah dapat berimbas pada kesejahteraan masyarakat setempat yang nantinya juga bisa menekan angka kemiskinan di daerah terkait.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kemiskinan di suatu daerah seperti tingkat Pendapatan, pendidikan, kesehatan, akses pelayanan, lokasi geografis, dan lokasi lingkungan yang mana semuanya memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. seperti individu yang tingkat pendidikannya rendah sehingga tidak memiliki keterampilan atau skill yang memadai maka individu tersebut akan sulit bersaing dalam dunia kerja dan pendapatan yang diterima oleh individu ini nantinya ditentukan dari jenis pekerjaannya. Semakin baik pekerjaannya maka semakin baik pula pendapatan yang akan diterima individu tersebut begitupun sebaliknya jika pekerjaan yang didapatkan tidak terlalu baik maka pendapatan yang akan diterima juga akan cenderung rendah dan ini juga menentukan tingkat kesejahteraannya tentang bagaimana ia bisa memenuhi

kebutuhan hidupnya sehari-hari. Untuk upaya penekanan tingkat kemiskinan tentunya membutuhkan peran dari penduduk itu sendiri yang mana diharapkan dengan adanya upaya peningkatan modal manusia yang berkualitas juga mampu meningkatkan pula kualitas dari manusia itu sendiri sehingga dapat mempermudah dalam persaingan di dunia kerja.

Menurut Sharp dalam Mudrajat Kuncona, (2001) terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi yaitu:

1. Kemiskinan muncul karena adanya ketidak samaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya yang terbatas dan kualitasnya rendah.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktifitasnya rendah yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau keturunan.
3. Kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal.

Menurut Maipita (2014: 62) menyatakan bahwa kemiskinan secara umum disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor Internal, adalah faktor yang datang dari dalam diri orang miskin, faktor penyebab internal adalah sikap

yang menerima apa adanya, tidak bersungguh-sungguh dalam usaha, dan kondisi fisik yang kurang sempurna.

2. Faktor Eksternal, adalah yang datang dari luar diri si miskin, faktor penyebab eksternal adalah terkucilkan, akses yang terbatas, kurangnya lapangan kerja, ketiadaan kesempatan dan sumber daya alam yang terbatas.

Berdasarkan Spicker dalam Maipita, (2014 :60) berpendapat bahwa penyebab kemiskinan dapat dibagi dalam empat mashab, yaitu:

1. *Individual Exsplanation*, mashab ini berpendapat bahwa kemiskinan cenderung di akibatkan oleh karakteristik orang miskin tersebut
2. *Familiar*, mashab ini berpendapat bahwa kemiskinan lebih disebabkan oleh faktor keturunan.
3. *Subkultural explanation*, mashab ini berpendapat bahwa kemisknan terjadi karena kultur, kebiasaan, adat istiadat atau karakteristik perilaku lingkungan.
4. *Struktural explanation*, mashab ini menganggap bahwa kemiskinan disebabkan oleh ketidak seimbangan perbedaan status yang dibuat oleh adat istiadat, kebijakan, dan aturan lain menimbulkan perbedaan hak untuk bekerja.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan factor yang mempengaruhi kemiskinan yaitu tingkat pendapatan yang rendah,

kurangnya lapangan kerja dan dan meningkatnya kebutuhan pokok masyarakat.

2.1.4 Indikator Kemiskinan

Menurut Suryawati, (2014: 123) Aspek pendapatan yang dapat dijadikan sebagai indikator kemiskinan adalah pendapatan per kapita, sedangkan untuk aspek konsumsi yang dapat digunakan sebagai indikator kemiskinan adalah garis kemiskinan.

1. **Pendapatan Per Kapita** Pendapatan per kapita menyatakan besarnya rata-rata pendapatan masyarakat di suatu daerah selama kurun waktu 1 tahun. Besarnya pendapatan per kapita (income per capita) dihitung dari besarnya output dibagi oleh jumlah penduduk di suatu daerah untuk kurun waktu 1 tahun (Todaro, 2016: 437). Indikator pendapatan per kapita menerangkan terbentuknya pemerataan pendapatan yang merupakan salah satu indikasi erentuknya kondisi yang disebut miskin.
2. **Garis Kemiskinan** Garis kemiskinan merupakan salah satu indikator kemiskinan yang menyatakan rata-rata pengeluaran makanan dan non-makanan per kapita pada kelompok referensi (reference population) yang telah ditetapkan (BPS, 2004). Kelompok referensi ini didefinisikan sebagai penduduk kelas marjinal, yaitu mereka yang hidupnya dikategorikan berada sedikit di atas garis kemiskinan. Berdasarkan definisi dari BPS, garis kemiskinan dapat diartikan sebagai batas konsumsi

minimum dari kelompok masyarakat marjinal yang berada pada referensi pendapatan sedikit lebih besar daripada pendapatan terendah. Pada prinsipnya, indikator garis kemiskinan mengukur kemampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok/dasar atau mengukur daya beli minimum masyarakat di suatu daerah. Konsumsi yang dimaksudkan dalam garis kemiskinan ini meliputi konsumsi untuk sandang, pangan, perumahan, kesehatan, dan pendidikan (Suryawati, 2014: 123).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi ekonomi untuk kemiskinan memiliki dua aspek, yaitu aspek pendapatan dan aspek konsumsi atau pengeluaran. Ada beberapa indicator kemiskinan yaitu Pendapatan Per Kapital dan Garis Kemiskinan.

2.2 Indek Pembangunan Manusia (IPM)

2.2.1 Pengertian Indek Pembangunan Manusia

Menurut Todaro Smith (2017:98) terdapat tiga nilai inti dari pembangunan yang menjadi tolak ukur untuk memahami pembangunan, yaitu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, menjadi manusia seutuhnya, dan kemampuan untuk memilih guna tercapainya pembangunan. Menurut Brata (2012:291) dalam proses pembangunan manusia baik secara intern dan ekstern harus ada kebijakan dan diimbangi dengan peningkatan sumber daya manusia maka akan berdampak positif pada proses pembangunan.

Indeks pembangunan manusia merupakan alat ukur untuk memenuhi dalam pencapaian pembangunan berbasis komponen dasar kualitas hidup. Indeks pembangunan manusia merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia. Baik dari sisi dampaknya terhadap kondisi fisik manusia meliputi kesehatan dan kesejahteraan maupun yang bersifat non fisik meliputi kualitas pendidikan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada dalam Indeks pembangunan manusia merupakan alat ukur untuk memenuhi dalam pencapaian pembangunan berbasis komponen dasar kualitas hidup. Indeks pembangunan manusia ditujukan untuk mengukur dampak dari upaya peningkatan kemampuan dasar tersebut, maka digunakanlah suatu indikator untuk mengetahui dampak sebagai komponen dasar penghitungan, yaitu angka harapan hidup ketika lahir pencapaian pendidikan dapat diukur dengan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah serta pengeluaran konsumsi.

2.2.2 Teori Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Terdapat beberapa teori dalam indeks pembangunan manusia, menurut Sukirno (2014:10). seperti :

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perubahan perekonomian suatu Negara secara berkelanjutan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai proses terjadinya kenaikan produk nasional

bruto atau pendapatan nasional riil. Sedangkan pertumbuhan ekonomi menurut Sadono Sukirno (2014:19). Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus diperbandingkan pendapatan nasional dari berbagai tahun. Dalam perbandingan dari tahun ke tahun disebabkan oleh dua faktor yaitu perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi dan perubahan dalam harga-harga. Menurut Todaro dalam Baeti (2012) pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang semakin besar. Menurut (Suryana 2016:24) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Gross Domestic Product (GDP) tanpa memandang apakah terjadi perubahan dalam struktur perekonomiannya atau tidak. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang.

2. Teori Pertumbuhan klasik:

Menurut Adam Smith sumber daya alam merupakan hal paling utama dari kegiatan produksi masyarakat. Jumlah sumber daya alam yang ada merupakan “batas maksimum” bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Ketika sumberdaya yang tersedia belum digunakan sepenuhnya maka yang memiliki peranan untuk memberdayakan sumber daya tersebut adalah jumlah penduduk dan stok modal di suatu daerah. Sumber daya manusia memiliki peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan output. Apabila pertumbuhan penduduk tinggi maka akan menurunkan

tingkat kegiatan ekonomi karena produktifitas setiap penduduk akan berkurang dan pada saat keadaan tersebut terjadi, maka kemakmuran masyarakat menurun.

3. Teori Pertumbuhan neo klasik

Perintis teori neo-klasik yaitu Solow, kemudian dikembangkan oleh Edmund Philips, Harry Jhonson, dan J.E Meade. Dan pada pertengahan tahun 1950-an berkembanglah teori pertumbuhan neo klasik, tentang suatu analisis pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada pandangan-pandangan ahli ekonomi klasik. Terdapat beberapa kesimpulan dari pendapat neo klasik tentang perkembangan ekonomi :

- a. Terdapat akumulasi kapital merupakan factor penting dalam pembangunan ekonomi;
- b. Perkembangan merupakan proses yang bertahap;
- c. Perkembangan merupakan proses yang harmonis dan kumulatif.
- d. Adanya pikiran yang optimis terhadap suatu perkembangan.
- e. Aspek internasional merupakan factor bagi perkembangan.

4. Teori pertumbuhan ekonomi modern a.

a. Teori pertumbuhan rostow

Salah satu teori pembangunan ekonomi yang paling banyak mendapat perhatian adalah teori tahap-tahap pertumbuhan ekonomi yang dipelopori oleh Rostow, yang pada awalnya

dikemukakan dalam bentuk artikel Economic journal yang kemudian dikembangkan lebih lanjut lagi dalam bentuk sebuah buku “the stages of economic growth”. Menurut Rostow proses pembangunan ekonomi dapat dibedakan dalam lima tahap dan setiap Negara di dunia dapat digolongkan ke dalam salah satu dari kelima tahap pertumbuhan ekonomi yang dijelaskannya. Kelima tahap tersebut yaitu (Sadono, 2016:98) :

- Masyarakat tradisional (*the traditional society*)
- Prasyarat untuk lepas landas (*the preconditions for take-off*).
- Lepas landas (*the take-off*).
- Gerakan ke arah kedewasaan (*the drive to maturity*), dan
- Masa konsumsi tinggi (*the age of high mass consumption*).

b. Teori pertumbuhan endogen

Teori pertumbuhan endogen merupakan suatu proses pertumbuhan GNP (Gross National Product) yang bersumber dari suatu sistem yang mengatur proses produksi. Model pertumbuhan endogen menyatakan bahwa pertumbuhan GNP sebenarnya merupakan suatu konsekuensi alamiah atas adanya ekuilibrium jangka panjang. Model pertumbuhan endogen melihat Teori pertumbuhan ekonomi modern.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa teori yang mendukung indeks pembangunan manusia seperti teori pertumbuhan ekonomi, teori noe klasik, teori pertumbuhan ekonomi modern, teori pertumbuhan klasik.

2.2.3 Faktor Indeks Pembangunan Manusia

Para ekonom aliran klasik yang telah mempelajari gejala pertumbuhan ekonomi, melihat bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dalam pembahasan teori produksi (Teori Ekonomi Mikro), telah diperkenalkan dengan fungsi produksi klasik sederhana (Pratama dan Manurung, 2018:213). Berikut ini akan dijelaskan faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi tersebut (Pratama dan Manurung, 2018:214)

a. Barang

Modal Ekonomi akan tumbuh, jika stok barang modal ditambah. Penambahan stok barang modal dilakukan lewat investasi. Karena itu, salah satu upaya pokok untuk meningkatkan investasi adalah menangani faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat investasi. Pertumbuhan ekonomi baru dimungkinkan jika investasi netto lebih besar daripada nol. Sebab, jika investasi netto sama dengan nol, perekonomian hanya dapat memproduksi pada tingkat sebelumnya. Akan lebih baik lagi, jika penambahan kuantitas barang modal juga disertai peningkatan kualitas.

b. Tenaga kerja

saat ini, khususnya di Negara Sedang Berkembang (NSB), tenaga kerja masih merupakan faktor produksi yang sangat dominan. Penambahan tenaga kerja umumnya sangat berpengaruh terhadap peningkatan output. Yang menjadi persoalan adalah sampai berapa banyak penambahan tenaga kerja akan terus meningkatkan output. Hal ini sangat tergantung dari seberapa cepat terjadinya *The Law of Diminishing Return* (TLDR). Sedangkan cepat atau lambatnya proses TLDR sangat ditentukan oleh kualitas SDM dan keterkaitannya dengan kemajuan teknologi produksi. Selama ada sinergi antara tenaga kerja dan teknologi, penambahan tenaga kerja akan memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang dapat dilibatkan dalam proses produksi akan semakin sedikit bila teknologi yang digunakan makin tinggi. Sehingga akan terjadi trade-off antara efisiensi produktivitas dan kesempatan kerja. Untuk meningkatkan output secara efisien, pilihan yang rasional adalah teknologi padat modal. Harga dari pilihan tersebut adalah menciutnya kesempatan kerja.

c. Teknologi

Penggunaan teknologi yang makin tinggi sangat memacu pertumbuhan ekonomi, jika hanya dilihat dari peningkatan output. Namun ada trade off antara kemajuan teknologi dan

kesempatan kerja. Lebih dari itu, kemajuan teknologi makin memperbesar ketimpangan ekonomi antar bangsa, utamanya bangsabangsa maju serta dunia ketiga atau Negara Sedang Berkembang (NSB).

d. Uang

Dalam perekonomian modern, uang memegang peranan dan fungsi sentral. Tidak mengherankan makin banyak uang yang digunakan dalam proses produksi, makin besar output yang dihasilkan. Tetapi dengan jumlah uang yang sama, dapat dihasilkan output yang lebih besar jika penggunaannya efisien. Jika terdapat perusahaan—perusahaan yang tidak memiliki cukup uang, namun memiliki prospek yang baik maka banyak bank atau lembaga keuangan yang mau membantu, misalnya dengan memberikan kredit. Hanya saja minat meminjam, sangat tergantung dari ::besar:: kecilnya biaya yang harus dikeluarkan, terutama bunga pinjaman. Sedangkan bunga pinjaman dapat ditekan, jika sistem keuangan berjalan efisien. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uang sangat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi, selama penggunaannya sangat efisien. Tingkat efisiensi penggunaan uang sangat ditentukan oleh tingkat efisiensi sistem perbankan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari

Negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Adapun factor indek pertumbuhan ekonomi seperti barang, tenaga kerja, uang dan teknologi.

2.2.4 Indikator Indeks Pembangunan Manusia

Dalam indeks pembangunan manusia terdapat tiga komposisi indikator yang digunakan untuk mengukur besar indeks pembangunan manusia suatu negara, yaitu :

1. Tingkat kesehatan diukur harapan hidup saat lahir (tingkat kematian bayi).
2. Tingkat pendidikan diukur dengan jumlah penduduk yang melek huruf atau tingkat pendidikan yang telah dicapai atau lamanya pendidikan seorang penduduk.
3. Standar kehidupan diukur dengan tingkat pengeluaran perkapita per tahun (Nur Baeti, 2013)

IPM merupakan rata-rata dari ketiga komponen tersebut, dengan rumus:

$$IPM = (x_1 + x_2 + x_3) / 3$$

dimana:

x_1 = Angka harapan hidup

x_2 = Tingkat pendidikan

x_3 = Tingkat kehidupan yang layak

Indeks pembangunan manusia ditujukan untuk mengukur dampak dari upaya peningkatan kemampuan dasar tersebut, maka digunakanlah suatu indikator untuk mengetahui dampak sebagai komponen dasar penghitungan, yaitu angka harapan hidup ketika

lahir pencapaian pendidikan dapat diukur dengan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah serta pengeluaran konsumsi. Nilai IPM suatu Negara maupun daerah menunjukkan sejauh mana suatu Negara atau daerah mampu mencapai sasaran yang ditentukan yaitu berupa angka harapan hidup 85 tahun., pendidikan dasar bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa kecuali, serta tingkat konsumsi dan pengeluaran yang telah mencapai standar hidup yang layak. Semakin dekat nilai IPM suatu wilayah terhadap angka 100, semakin dekat jalan yang capaian yang harus dicapai untuk mencapai sasaran tersebut.

Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengukur seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari upaya peningkatan kemampuan modal dasar manusia. Pembangunan Manusia merupakan komponen pembangunan melalui pemberdayaan penduduk yang menitikberatkan pada peningkatan dasar manusia. Pembangunan yang dihitung menggunakan ukuran besar kecilnya angka pendidikan, kesehatan dan daya beli. Semakin tinggi angka yang diperoleh maka semakin tercapai tujuan dari pembangunan. Pembangunan merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik (Nur Baeti, 2013)

Keberhasilan pembangunan manusia dapat dinilai dari seberapa besar permasalahan yang dapat diatasi terlebih lagi permasalahan yang paling mendasar. Permasalahan yang ada diantaranya berupa masalah kemiskinan, pengangguran, pendidikan yang tidak menyeluruh dan masalah keberhasilan pembangunan

manusia dari aspek ekonomi lainnya. Tercapainya tujuan pembangunan yang tercermin pada indeks pembangunan manusia sangat tergantung pemerintah sebagai penyedia sarana penunjang (Marisca dan Haryadi, 2016). Dalam proses mencapai tujuan pembangunan, ada empat komponen yang harus diperhatikan dalam pembangunan manusia (UNDP, 1995).

Marisca dan Haryadi, (2016:80) Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia menyangkup tiga indikator yang telah disepakati oleh United Nations Development Programme (UNDP), berupa:

1. Indeks Kesehatan yang dilihat dari angka harapan hidup pada saat lahir.
2. Indeks pendidikan, dilihat dari harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah.
3. Indeks daya beli, dilihat dengan nilai pengeluaran per kapita

Adapun indicator yang digunakan untuk mengukur ukuran HDI adalah sebagai berikut (UNDP, Human Development Report, 2013).

- a. Indeks Harapan Hidup (*longevity*) Indeks harapan hidup atau disebut juga lamanya hidup diartikan bahwa bertahan lebih lama dapat diukur dengan indeks harapan hidup saat lahir (*life expectancy of birth*) dan angka kematian bayi per seribu penduduk (*infant mortality rate*). Dengan menyertakan informasi tentang angka kelahiran dan

kematian per tahunnya, dimana variable tersebut diharapkan mampu mempresentasikan rata-rata lama hidup beserta hidup sehat masyarakat. Dikarenakan sulitnya untuk mendapatkan informasi orang yang meninggal pada periode waktu tertentu, maka digunakan metode tidak langsung untuk. Perhitungan secara tidak langsung dilakukan berdasarkan dua data dasar yaitu rata-rata jumlah lahir hidup dan rata-rata anak yang masih hidup dari wanita yang pernah kawin. untuk mendapatkan indeks harapan hidup dengan menetapkan standar angka harapan hidup berdasarkan nilai maksimum dan minimumnya.

- b. Indeks Pendidikan Untuk menghitung Indeks Pendidikan (IP) dalam perhitungan IPM, mencakup dua parameter yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Populasi yang digunakan adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bias membaca dan menulis dalam huruf latin atau huruf lainnya. Perlunya batasan tersebut agar angkanya dapat mencerminkan kondisi sebenarnya mengingat penduduk yang berumur dibawah 15 tahun masih dalam proses sekolah akan sekolah sehingga belum pantas untuk rata-rata lama sekolahnya. Kedua parameter tersebut disertakan agar mampu menggambarkan tingkat pengetahuan (gambaran angka melek huruf), Dimana angka melek huruf merupakan rasio penduduk yang memiliki kemampuan baca tulis dalam suatu kelompok penduduk

secara keseluruhan. Sedangkan gambaran angka rata-rata lama sekolah merupakan cerminan terhadap keterampilan yang dimiliki penduduk.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Keberhasilan pembangunan manusia dapat dinilai dari seberapa besar permasalahan yang dapat diatasi terlebih lagi permasalahan yang paling mendasar. Indeks pembangunan manusia atau IPM adalah merupakan suatu ukuran untuk melihat dampak kinerja pembangunan wilayah, dalam hal harapan hidup, intelektualitas dan standar hidup yang layak.

2.3 Pertumbuhan Ekonomi Regional

2.3.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi Regional

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi, tanpa adanya perubahan teknologi produksi itu sendiri, misalnya kenaikan stok modal ataupun penambahan faktor-faktor produksi tanpa adanya perubahan pada teknologi produksi yang lama (Arsyad, 2010:96). Teori ini dikembangkan hampir pada waktu yang bersamaan oleh Harrod (1948) di Inggris dan Domar (1957) di Amerika Serikat. Diantara mereka menggunakan proses perhitungan yang berbeda tetapi memberikan hasil yang sama, sehingga keduanya dianggap mengemukakan ide yang sama dan disebut teori Harrod Damar. Teori ini melengkapi teori Keynes, di

mana Keynes melihatnya dalam jangka pendek (kondisi statis), sedangkan Harrod-Damar melihatnya dalam jangka panjang (kondisi dinamis).

Ilmu ekonomi regional (IER) atau biasa disebut ilmu ekonomi wilayah menurut Tarigan (2015:122) adalah salah satu bagian dari ilmu ekonomi yang menjelaskan tentang unsur perbedaan potensi sumber daya yang dimiliki satu wilayah dengan wilayah yang lain. IER merupakan bagian baru dari ilmu ekonomi. IER ada karena untuk menyelesaikan masalah khusus terkait pertanyaan di mana yang biasanya dikesampingkan dalam analisis cabang ilmu ekonomi lain. Tujuan yang paling utama dari IER adalah untuk menjelaskan di wilayah mana sebaiknya suatu kegiatan itu dilakukan dan mengapa harus dilakukan pada daerah itu. IER disini hanya akan memberikan arahan batas wilayah. Tujuan IER sebenarnya hampir sama dengan tujuan dari cabang ilmu ekonomi pada umumnya. Tarigan menjelaskan ada beberapa tujuan dari kebijakan ekonomi antara lain: (1) full employment, (2) economic growth, (3) price stability.

Maka dari itu, Tarigan (2015:87) mengemukakan tujuan dari masing-masing IER yakni:

- a. Terciptanya *full employment* atau sekurang-kurangnya dapat mengurangi tingkat pengangguran yang menjadi salah satu tujuan dari berbagai pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah.

- b. Adanya *economic growth* (pertumbuhan ekonomi), yang diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan terutama untuk angkatan kerja baru sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dengan adanya peningkatan pendapatan.
- c. Menciptakan *price stability* (stabilitas harga), adanya stabilitas harga akan memberikan rasa aman pada masyarakat tanpa harus takut harga akan tiba-tiba melonjak. Ketika harga tidak stabil, maka masyarakat akan merasa tidak tenang, karena mereka akan berfikir apakah simpanan atau tabungan mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan dikemudian hari.

Teori Harrod-Damar didasarkan pada asumsi:

- a. Perekonomian bersifat tertutup.
- b. Hasrat menabung ($MPS = s$) adalah konstan.
- c. Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (*constant return to scale*).
- d. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Model ini menerangkan dengan asumsi supaya perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang kuat (*steady growth*) dalam jangka panjang. Asumsi yang dimaksud di sini adalah kondisi di mana barang modal telah mencapai kapasitas penuh, tabungan memiliki proporsional yang ideal dengan tingkat pendapatan nasional, rasio antara modal dengan produksi (*Capital*

Output Ratio/COR) tetap perekonomian terdiri dari dua sektor ($Y = C + I$).

Harrod-Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa terdapat indikator pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut:

$$g = k = n$$

Keterangan:

g : Growth (tingkat pertumbuhan output)

K : Capital (tingkat pertumbuhan modal)

n : Tingkat pertumbuhan angkatan kerja Harrod-Domar dalam Hariani (2014:45) teorinya berdasarkan mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah.

Akan tetapi kesimpulannya menunjukkan bahwa pemerintah perlu merencanakan besarnya investasi agar terdapat keseimbangan dalam sisi penawaran dan sisi permintaan barang. bahwa pemerintah perlu merencanakan besarnya investasi agar terdapat keseimbangan dalam sisi penawaran dan sisi permintaan barang.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu bidang penyelidikan yang sudah lama dibahas oleh ahli-ahli ekonomi, mazhab Merkantilisme yaitu pemikir-pemikir ekonomi antara abad ke-16 dan akhir abad ke-17, banyak membahas peranan perdagangan luar negeri terhadap pembangunan ekonomi. Dalam

Zaman ahli-ahli ekonomi klasik lebih banyak lagi pendapat telah dikemukakan. buku adam smith yang terkenal yaitu *An Inquiry into the Nature and Cause of the wealt of nations*. Pada hakikatnya adalah suatu analisis mengenai sebab-sebab dari berlakunya pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan itu. Buku ini yang di terbitkan pada tahun 1776, dipandang sebagai permulaan perkembangan ahli ekonomi sebagai salah satu bidang ilmu pengetahuan. Sesudah masa Adam Smith, beberapa ahli ekonomi klasik lainnya seperti Ricardo, Malthus dan Stuart Mill juga menumpahkan perhatian yang besar terhadap masalah perkembangan ekonomi. Pada permulaan abad ini Schumpeter menjadi sangat terkenal karena bukunya mengenai pmbnagunan ekonomi.

Menurut pandangan ahli-ahli uraian diatas sapat disimpulkan bahwa ekonomi klasik pertumbuhan ekonomi akan terwujud apabila penduduk sedikit dan kekayaan alam berlebihan, tingkat pengembalian modal akan mengalami peningkatan, maka para pengusaha akan mendapatkan keuntungan yang besar dan ini akan menimbulkan investasi baru. ada empat faktor yang memepengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah, dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi klasik terutama menitik beratkan perhatiannya kepada pengaruh pertumbuhan penduduk pada pertumbuhan ekonomi.

Dalam teori pertumbuhan mereka, dimisalkan luas tanah dan kekayaan alam adalah tetap jumlahnya dan tingkat teknologi tidak mengalami perubahan.

2.3.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional

Teori pertumbuhan neoklasik dikembangkan oleh Solow (2011:56) dan Swan (2011:67). Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya output yang saling berinteraksi. Perbedaan utama dengan model Harrod-Domar adalah dimasukkannya unsur kemajuan teknologi dalam modelnya. Selain itu, Solow, dan Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital (K) dan tenaga kerja (L). Dengan demikian, syarat-syarat adanya pertumbuhan ekonomi yang baik dalam model Solow Swan kurang restriktif disebabkan kemungkinan substitusi antara tenaga kerja dan modal. Hal ini berarti ada fleksibilitas dalam rasio modal output dan rasio modal-tenaga kerja. Solow-Swan dalam Hariani (2014:89) melihat bahwa dalam banyak hal, mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan, sehingga pemerintah tidak perlu terlalu banyak mencampuri/mempengaruhi pasar. Campur tangan pemerintah hanya sebatas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

Tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan skill atau kemajuan teknik, sehingga produktivitas kapital meningkat.

Dalam model tersebut, masalah teknologi dianggap sebagai fungsi dari waktu. Sebagai satu perluasan teori Keynes, Teori-harrod Domar melihat persoalan pertumbuhan itu dari segi permintaan. Pertumbuhan ekonomi hanya akan berlaku apabila pengeluaran agregat melalui kenaikan Investasi bertambah secara terus menerus. Pada tingkat pertumbuhan yang di tentukan. Neoklasik sebagai penerus dari teori klasik menganjurkan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Dalam keadaan pasar sempurna, perekonomian bisa tumbuh maksimal. Sama seperti dalam ekonomi model klasik, kebijakan yang perlu ditempuh adalah meniadakan hambatan dalam perdagangan termasuk perpindahan orang, barang, dan modal. Harus dijamin kelancaran arus barang, modal, tenaga kerja, dan perlunya penyebaran informasi pasar. Harus diusahakan, terciptanya prasarana perhubungan yang baik dan terjaminnya keamanan, ketertiban, dan stabilitas politik.

Hal khusus yang perlu dicatat adalah bahwa model neoklasik mengasumsikan $I=S$. Hal ini berarti kebiasaan masyarakat yang suka memegang uang tunai dalam jumlah besar dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Analisis lanjutan dari paham neoklasik menunjukkan bahwa untuk terciptanya suatu pertumbuhan yang mantap (*steady growth*), diperlukan suatu tingkat saving yang tinggi dan seluruh keuntungan pengusaha diinvestasikan kembali. Kuznet (2011:22) mendefenisikan pertumbuhan ekonomi sebagai jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi yang terus meningkat kepada

masyarakat. Kemampuan ini tumbuh berdasarkan kemajuan teknologi, institutional, dan ideologis yang diperlukan. Dalam analisisnya, Kuznet mengemukakan enam ciri pertumbuhan ekonomi modern yang dimanifestasikan dalam proses pertumbuhan oleh semua negara maju.

- 1) Dua variabel ekonomi yang bersamaan (*aggregate*)
 - a. Tingginya tingkat produk perkapita dan laju pertumbuhan penduduk.
 - b. Tingginya peningkatan produktivitas terutama tenaga kerja.
- 2) Dua variabel transformasi structural
 - a. Tingginya tingkat transformasi struktur ekonomi.
 - b. Tingginya tingkat struktur sosial dan ideology.
- 3) Dua variabel penyebaran internasional
 - a. Kecenderungan negara-negara yang ekonominya sudah maju untuk pergi ke seluruh pelosok dunia untuk mendapatkan pasaran dan bahan baku.
 - b. Arus barang, modal, dan orang antar bangsa yang meningkat

Menurut Sukirno (2016), terdapat empat teori tentang pertumbuhan ekonomi, antara lain yaitu:

1. Teori klasik, menurut pandangan para ahli ekonomi teori klasik ada 4empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: (1) jumlah penduduk, (2)

jumlah stok barang-barang modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, (4) tingkat teknologi yang digunakan.

2. Teori Schumpeter, teori ini menekankan tentang pentingnya peranan perusahaan dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat inovasi dalam kegiatan ekonomi, inovasi ini akan memerlukan investasi. Menurut Schumpeter investasi dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: (1) penanaman modal otonomi dan (2) penanaman modal terpengaruh. Investasi ini yang akan membangun perekonomian.
3. Teori Harrot-domar, dalam menganalisis mengenai masalah pertumbuhan ekonomi, teori ini bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai perekonomian yang teguh (*steady growth*) dalam jangka panjang. Analisis Harrot-domar menggunakan pemisalan-pemisalan sebagai berikut: (1) barang modal telah mencapai kapasitas penuh, (2) tabungan adalah proposional dengan pendapatan nasional, (3) rasio modal produksi (*hapital-ouput ratoi*) tetap nilainya dan (4) perekonomian terdiri dari dua sektor.
4. Teori Neo-klasik, teori ini melihat dari sudut pandang yang berbeda yaitu dari segi penawaran. Menurut teori

ini, yang dikembangkan oleh Abramovist dan Solow pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Teori ini mengatakan faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja, namun faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya akan berlaku apabila pengeluaran agregat melalui kenaikan Investasi bertambah secara terus menerus. Dalam keadaan pasar sempurna, perekonomian bisa tumbuh maksimal. Ciri pertumbuhan ekonomi modern yang dimanifestasikan dalam proses pertumbuhan oleh semua negara maju.

2.3.3 Faktor Pertumbuhan Ekonomi Regional

Adapun faktor pertumbuhan ekonomi menurut Maltus (2010:88) yaitu

1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berumur 15 tahun atau lebih yang bekerja, mencari pekerjaan, dan sedang melakukan kegiatan lain, seperti sekolah maupun mengurus rumah tangga dan penerima pendapatan. Menurut BPS penduduk berumur 15 keatas terbagi sebagai tenaga kerja dikatakan tenaga kerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu

memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara kontinu selama seminggu yang lalu. Pertumbuhan tenaga kerja dan pertumbuhan penduduk dapat dikatakan sebagai faktor positif yang akan memicu peningkatan pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Namun pertumbuhan tenaga kerja juga dapat memberikan dampak yang negatif. Hal ini akan terjadi bila sistem perekonomian daerah tersebut tidak mampu menyerap secara produktif peningkatan tenaga kerja.

2. Angka Ketergantungan (*Dependency Ratio*) *Dependency ratio* didefinisikan sebagai rasio antara kelompok penduduk umur 0-14 tahun yang termasuk dalam kelompok penduduk belum produktif secara ekonomis dan kelompok penduduk umur 65 tahun ke atas termasuk dalam kelompok penduduk yang tidak lagi produktif dengan kelompok penduduk umur 15-64 tahun termasuk dalam kelompok produktif. Rasio ketergantungan (*dependency ratio*) dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara apakah tergolong negara maju atau negara yang sedang berkembang. *Dependency ratio* merupakan salah satu indikator demografi yang penting.

Semakin tingginya persentase dependency ratio menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase dependency ratio yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

3. Pertumbuhan Penduduk adalah perubahan populasi sewaktu-waktu, dan dapat dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu dalam sebuah populasi menggunakan "per waktu unit" untuk pengukuran. Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor yang penting dalam masalah sosial ekonomi umumnya dan masalah penduduk pada khususnya. Karena di samping berpengaruh terhadap jumlah dan komposisi penduduk juga akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi suatu daerah atau negara maupun dunia. Angka pertumbuhan penduduk adalah tingkat pertambahan penduduk suatu wilayah atau negara dalam suatu jangka waktu tertentu, dinyatakan dalam persentase. Di negara-negara maju pertumbuhan penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, dengan meningkatnya jumlah penduduk maka tenaga kerja akan meningkat dan pendapatan perkapita masyarakat akan meningkat pula. Hal ini dikarenakan

peningkatan jumlah penduduk dibarengi dengan peningkatan kualitas SDM, teknologi, dan sebagainya. Sedangkan di negara-negara berkembang peningkatan jumlah penduduk merupakan bencana, karena tidak dibarengi dengan kualitas SDM yang dihasilkan sehingga dependency ratio yang harus ditanggung penduduk produktif semakin meningkat.

Menurut Maltus (2010:98) Jumlah penduduk di suatu negara akan meningkat sangat cepat sesuai dengan deret ukur atau tingkat geometrik. Sementara, karena adanya proses pertambahan hasil yang semakin berkurang dari suatu faktor produksi yang jumlahnya tetap, maka persediaan pangan hanya akan meningkat menurut deret hitung atau deret aritmatik. Karena pertumbuhan pengadaan pangan tidak dapat berpacu secara memadai dengan kecepatan pertumbuhan penduduk, maka pendapatan per kapita cenderung terus mengalami penurunan sampai sedemikian rendahnya sehingga segenap populasi harus bertahan pada kondisi sedikit di atas tingkat subsisten. Satu-satunya cara untuk mengatasi masalah rendahnya taraf hidup yang kronis tersebut adalah dengan “penanaman kesadaran moral” di kalangan segenap penduduk dan kesediaan untuk membatasi jumlah kelahiran. Jika pendapatan agregat dari suatu Negara meningkat lebih cepat maka pendapatan per kapita juga meningkat.

Adapun faktor menurut Sukirno, (2011) faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi

1. Tanah dan kekayaan alam lainnya

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Apabila negara tersebut mempunyai kekayaan alam yang dapat diusahakan dengan menguntungkan, hambatan yang baru saja dijelaskan akan dapat diatasi dan pertumbuhan ekonomi dipercepat.

2. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang bertambah akan mendorong tenaga kerja penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Disamping itu sebagai akibat pendidikan, latihan dan pengalaman kerja, ketrampilan penduduk akan selalu bertambah tinggi. Hal tersebut menyebabkan produktivitas bertambah dan ini selanjutnya menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat dari pada pertambahan tenaga kerja.

Dorongan lain yang timbul dari perkembangan terhadap pertumbuhan ekonomi bersumber dari pertambahan itu kepada luas pasar. Akibat buruk dari pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi terutama dihadapi oleh masyarakat yang kemajuan ekonominya belum tinggi tetapi telah menghadapi masalah kelebihan penduduk. Apabila dalam perekonomian sudah berlaku keadaan dimana

pertambahan tenaga kerja tidak dapat menaikkan produksi nasional yang tingkatnya adalah lebih cepat dari tingkat pertumbuhan penduduk, pendapatan perkapita akan menurun. Dengan demikian penduduk yang berlebihan akan menyebabkan kemakmuran masyarakat menurun.

3. Barang-barang dan tingkat teknologi

Pada masa kini pertumbuhan ekonomi dunia telah mencapai tingkat yang lebih tinggi, yaitu lebih modern dari pada kemajuan yang dicapai oleh masyarakat yang masih belum berkembang. Barang-barang modal yang sangat banyak jumlahnya, dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi.

Apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan, kemajuan yang akan dicapai adalah jauh lebih rendah dari pada yang dicapai pada masa kini. Tanpa adanya perkembangan teknologi, produktivitas barang-barang modal tidak akan mengalami perubahan dan tetap berada pada tingkat yang sangat rendah.

4. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Didalam menganalisis mengenai masalah-masalah pembangunan di negara-negara berkembang ahli-ahli ekonomi telah menunjukkan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat yang serius kepada pembangunan. Sikap masyarakat dapat menentukan sampai mana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai apabila didalam masyarakat terdapat beberapa keadaan dalam sistem sosial dan sikap masyarakat yang sangat menghambat pertumbuhan ekonomi, pemerintah haruslah untuk menghapuskan hambatan-hambatan tersebut.

Hasyim, (2017) pada dasarnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ada tiga faktor, yaitu:

1. Faktor penawaran, dari sisi penawaran pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh lima kategori yaitu: sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), stok modal, kewirausahaan dan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Kelima kategori tersebut merupakan bentuk barang dan jasa yang ditawarkan untuk membantu pertumbuhan ekonomi.
2. Faktor permintaan, ekonomi pasar bebas tidak dapat berkembang tanpa permintaan barang tambahan yang dapat dihasilkan oleh perekonomian. Tingginya tingkat permintaan akan barang dan jasa. Hal ini akan

meningkatkan produktivitas, produktivitas yang baik dan bagus akan membuat perekonomian negara semakin meningkat.

3. Faktor-faktor Non-ekonomi, faktor non-ekonomi yaitu: kebudayaan, agama dan tradisi. Ketiga hal tersebut dapat mempengaruhi perekonomian. Budaya yang dapat mendorong pembangunan di antaranya sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa factor pertumbuhan ekonomi regional seperti tenaga kerja, angka ketergantungan (*dependency ratio*), pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk lebih cepat dari pada peningkatan pendapatan total, maka dengan sendirinya pendapatan per kapita akan menurun. Bila makin banyak penduduk maka saving dan investasi juga makin tinggi sehingga pendapatan per kapita meningkat. Namun jika terlalu banyak saving, pendapatan per kapita bisa menurun.

2.3.4 Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Sumber daya manusia sama halnya dengan proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga di pengaruhi oleh SDM. Menurut Siregar dan wahyuniarti (2014:87) Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung pada sejauh mana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan.

- 1) Faktor sumber daya alam, sebagian besar negara berkembang bertumpuh pada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun demikian sumber daya alam saja tidak mampu menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusia dalam mengelolah sumber daya alam yang tersedia. Sumber daya alam yang dimaksud diantaranya adalah kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan, dan kekayaan laut.
- 2) Faktor ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula menggunakan tangan manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih berdampak pada aspek efisiensi, kualitas, dan kuantitas serangkaian aktifitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.
- 3) Faktor budaya, faktor budaya memberikan dampak tersendiri terhadap pembangunan ekonomi yang dilakukan, faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong pembangunan diantaranya sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet, dan sebagainya. Adapun budaya yang dapat menghambat pembangunan antaranya yaitu sikap anarkis, egois, boros, KKN, dan sebagainya.

- 4) Sumber daya modal, sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengelolah SDA dan meningkatkan kualitas IPTEK. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktifitas.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa indikator pertumbuhan ekonomi seperti Faktor sumber daya alam, Faktor ilmu pengetahuan dan teknologi, Faktor budaya yang berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong, Sumber daya modal yang digunakan untuk mengolah modal manusia untuk mengelolah SDA.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

Nama peneliti	Judul Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Aan Julia, dkk (2021)	Pengaruh Dana Desa, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Periode 2015-	Metode Kuantitatif.	Hasil penelitian ini menunjukan pengaruh dana desa berpengaruh secara positif terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia tetapi belum masih belum menunjukan hasil yang signifikan. Dana desa yang diberikan oleh.

Tabel 2.1-Lanjutan

Nama peneliti	Judul Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	2019		pemerintah kepada desa-desa di Indonesia sudah memberikan hasil yang positif untuk pembangunan desa, baik itu prasarana fisik maupun non fisik
Farathika Putri Utami (2020)	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh	Metode kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana	Pada variabel Kemiskinan nilai $Prob < \alpha 5\%$ (0,0001 < 0,05) dapat diketahui bahwa Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Perekonomian di Aceh Propinsi. Pada variabel nilai pembelian $Prob < \alpha 5\%$ (0,0012 < 0,05) hasil uji F nilai probabilitas (F statistik) $< \alpha 5\%$ (0,000013 < 0,005) dapat disetujui secara bersamaan Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan dan

Tabel 2.1-Lanjutan

Nama peneliti	Judul Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Ekonomi studi di Provinsi Aceh
Radiatul Fadila & Marwan, (2020)	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2013-2018.	Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.	Hasil analisis regresi model panel menggunakan Random Fixed Model dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini dapat diketahui dari nilai t-statistik indeks pembangunan manusia sebesar $-5.755719 \geq -1.66140$ (t-tabel) dan

Tabel 2.1-Lanjutan

Nama peneliti	Judul Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			probabilitasnya 0.0000 dengan $\alpha = 5\%$.
Riska Garnella, ddk. (2020)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Aceh	Metode penelitian kuantitatif. Model Estimasi Regresi Data Panel	Pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Aceh. Dan kemiskinan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Aceh.
Heri Tarmizi Dan Miksalmina (2020)	Pengaruh Dana Desa Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh	metode regresi data panel.	Dana desa berpengaruh positif dan signifikan sedangkan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh.

Tabel 2.1-Lanjutan

Nama peneliti	Judul Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Anak Agung Eriek Estrada dan Wayan Wenagama (2020)	Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan	Teknik analisis data menggunakan analisis panel data sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 6.	Laju pertumbuhan ekonomi (X1), indeks pembangunan manusia (X2) dan tingkat pengangguran terbuka (X3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Bali periode 2009-2013.
Endar Wati dan Arief Sadjiarto, (2019)	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik regional Bruto terhadap Kemiskinan	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi	(1) Terdapat pengaruh negatif dan signifikan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan sebesar 0.444atau 44 persen;(2). Terdapat pengaruh negatifdan signifikan produk domestik regional bruto sebesar 0.072atau 7.2 persen;dan (3). Terdapat pengaruh yang

Tabel 2.1-Lanjutan

Nama peneliti	Judul Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			signifikan secara bersama-sama antara indeks pembangunan manusia dan produk domestik regional bruto sebesar 0.451 atau 45.1 persen kabupaten/kota Provinsi Jawa
Puti Andiny (2017)	Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Di Provinsi Aceh	Analisis Regresi Linear Berganda	Ketimpangan di Provinsi Aceh, dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ untuk variabel X_1 (pertumbuhan ekonomi) adalah $0,077 < 0,723$. Kemudian hasil penelitian menunjukkan nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ untuk variabel X_2 Kemiskinan adalah $-0,107 > -0,829$.
Sayifullah, Tia Ratu Gandasari, (2016)	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten	Variabel dependen variabel bebas Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan panel data sebagai	Secara simultan ada pengaruh antara variabel indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap kemiskinan.

Tabel 2.1-Lanjutan

Nama peneliti	Judul Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		metode analisis.	Kemudian secara parsial, variabel indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi menunjukkan 0.96
Rusmarinda, (2016)	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Tenaga Kerja, Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah	Penelitian ini menggunakan alat analisis OLS (<i>Ordinary Least Square</i>).Model regresi	variabel IPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan dan variabel tenaga

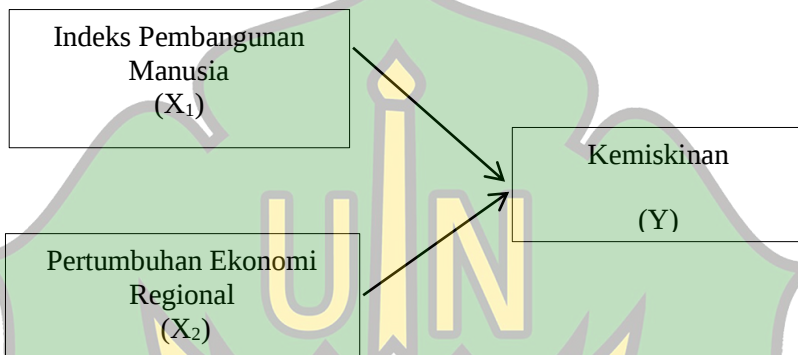
Tabel 2.1-Lanjutan

Nama peneliti	Judul Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			kerja berpengaruh positif dan signifikan.
Prasetya, (2020)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Kediri	Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik <i>stratified random sampling</i> , dengan menggunakan metode pengumpulan data penelitian lapangan dan studi pustaka. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana, koefisien korelasi, analisis koefisien determinasi dan pengujian hipotesis.	Nilai koefisien pertumbuhan ekonomi didapatkan sebesar 0,363 hal ini berarti bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 1% dan hanya dapat mengurangi tingkat kemiskinan sebesar 0,363%. Dalam pengujian hipotesis diperoleh nilai t_{hitung} 1.110 lebih kecil dari t_{tabel} 2,306, dengan hasil tersebut variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kediri.

2.5 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Sumber: Arsyad (2010)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kemiskinan di suatu daerah seperti tingkat Pendapatan, pendidikan, kesehatan, akses pelayanan, lokasi geografis, dan lokasi lingkungan yang mana semuanya memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Indeks pembangunan manusia merupakan alat ukur untuk memenuhi dalam pencapaian pembangunan berbasis komponen dasar kualitas hidup. Indeks pembangunan manusia ditujukan untuk mengukur dampak dari upaya peningkatan kemampuan dasar tersebut, maka digunakanlah suatu indikator untuk mengetahui dampak sebagai komponen dasar penghitungan, yaitu angka harapan hidup ketika lahir pencapaian pendidikan dapat diukur dengan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah serta pengeluaran konsumsi. Sedangkan Pertumbuhan

ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi, tanpa adanya perubahan teknologi produksi itu sendiri, misalnya kenaikan stok modal ataupun penambahan faktor-faktor produksi tanpa adanya perubahan pada teknologi produksi yang lama (Arsyad, 2010:96).

2.6 Hipotesis

Berdasarkan uraian teroi dan kerangka pemikiran maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Ha₁: Terdapat pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh
- Ha₂: Tedapat pengaruh pertumbuhan ekonomi regional secara parsial terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh
- Ha₃: Terdapat pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi regional secara simultan terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh

2.7 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi Regional Terhadap Kemiskinan di Kota Banda Aceh

Penelitian ini mendeskripsikan hubungan Indeks Pembangunan Manusia dan pertumbuhan ekonomi yang dijabarkan sebagai berikut:

2.7.1 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Kemiskinan

Manusia merupakan kekayaan suatu negara. Menurut Kuncoro, yang menjadi fokus utama dalam pembangunan adalah peningkatan kualitas manusia (Kuncoro, 2010:117). Di dalam konsep dasar pembangunan ekonomi Islam, sumber daya manusia juga menjadi fokus utama selain tauhid, *tazkiyah an-nafs*, dan peran pemerintah. Begitu juga menurut Abdillah, manusia merupakan makhluk pembangunan yang merupakan mandat Ilahi dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan. Pengertian tugas mandat Ilahi yang dimaksud yaitu dalam melaksanakan pembangunan. Tolak ukur manusia berkualitas dapat dilihat dari produksi dan hasil karya manusia itu sendiri sehingga kualitas manusia harus diperhatikan untuk esensi dan kemajuan bangsa (Abdillah, 2001:72-74).

Komposisi IPM berdasarkan tiga indikator yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup (daya beli) atau pendapatan. Peningkatan pendidikan - seseorang sering dikaitkan dengan peningkatan pendapatan atau upah yang diperoleh. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maupun pengalaman pelatihan, semakin tinggi produktivitasnya dan hasilnya ekonomi nasional akan tumbuh lebih tinggi. Di samping pendidikan, kesehatan juga memiliki peranan terhadap pertambahan pendapatan. Pengaruh kesehatan terhadap pendapatan diantaranya dengan perbaikan

kesehatan penduduk akan meningkatkan partisipasi angkatan kerja. Perbaikan kesehatan dapat pula membawa perbaikan dalam tingkat pendidikan dan pengembangan potensi diri yang kemudian menyumbang kepada pertumbuhan ekonomi dengan meningkatnya pendapatan (Lumbantoruan dan Hidayat, 2014).

Beberapa riset telah banyak membuktikan bahwa IPM memengaruhi tingkat kemiskinan diantaranya: penelitian Sofilda dkk (2013) menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Papua (Sofilda, 2016). Begitu juga dengan penelitian Silswanto bahwa IPM sangat berperan dalam menanggulangi tingkat kemiskinan di Indonesia.

2.7.2 Hubungan Indeks Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan yang tinggi merupakan indikator ketersediaan makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya untuk mendapatkan kenyamanan dalam menjalani hidup. Hal ini tidak dilarang dalam Islam bahkan dianjurkan selama tidak tenggelam dalam buaian hawa nafsu yang membuat lupa kepada Allah. Justru Islam menganjurkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dan di saat bersamaan menghendaki terjadinya distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil.

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari nilai produk domestik bruto (PDB) dan untuk wilayah/regional dalam suatu

periode tertentu dapat dilihat dari data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya (Firmansyah, 2016;2). Besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

PDRB atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada saat itu dan diukur setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai acuan dasar. Penelitian Joko Susanto juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan, dimana 1% peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan kemiskinan sekitar 0,4%, *ceteris paribus*. Pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kemiskinan (Jumika, 2012:77).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif karena data yang disajikan dapat diukur dan dihitung. Menurut Sugiyono (2017:44), Metode penelitian kuantitatif disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Data yang akan digunakan adalah data yang terdapat pada BPS berkaitan dengan indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi regional. Objek pada penelitian ini adalah data kuantitatif pada BPS.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah seluruh data yang berkaitan dengan Indeks Pembangunan Manusia, pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Indeks Pembangunan Manusia, pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan tahun 2011 – 2020.

3.3 Sumber Data dan Teknik Pemerolehannya

Kuncoro (2015) mendefinisikan data adalah serangkaian bukti-bukti, fakta-fakta, sesuatu yang secara pasti diketahui atau

serangkaian informasi yang ada di sekitar kita. Selain itu, data juga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang merupakan data statistik dalam bentuk angka-angka. Data kuantitatif merupakan data yang diukur dalam bentuk angka yang dibedakan menjadi data interval dan data rasio.

Data yang akan dipakai dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder yang akan digunakan ialah data deret waktu bulanan (time series) dari bulan Januari tahun 2010 hingga Desember tahun 2019.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi, pengumpulan data yang terkait penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik dengan melakukan akses internet untuk mendapatkan data.

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan tentang bagaimana suatu variabel yang diukur. Definisi operasional variabel yang dijelaskan adalah operasionalisasi konsep agar diteliti atau diukur melalui gejala-gejala yang ada. Variabel penelitian harus dapat diukur menurut skala yang sering digunakan. Gambaran lebih jelas mengenai variabel penelitian seperti dalam tabel berikut.

Tabel 3.1
Variabel penelitian

No	Variabel	Definisi	Skala
1	Kemiskinan (Y)	Menunjukkan bahwa suatu saat pertumbuhan jumlah penduduk akan melebihi persediaan bahan makanan. Ketika keadaan ini terjadi akan mengakibatkan jumlah bahan makanan menjadi terbatas. Penduduk berpendapatan rendah yang tidak mendapatkan bahan menjadi miskin. Kemiskinan menyebabkan seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara layak (Malthus, 2010:87).	Rasio (%)
2	Indeks Pembangunan Manusia (X_1)	Dalam proses pembangunan manusia baik secara intern dan ekstern harus ada kebijakan dan diimbangi dengan peningkatan sumber daya manusia maka akan berdampak positif pada proses pembangunan. Indeks pembangunan manusia merupakan alat ukur untuk memenuhi dalam pencapaian pembangunan berbasis komponen dasar kualitas hidup (Brata, 2012:291).	Rasio (%)

Tabel 3.1-Lanjutan

No	Variabel	Definisi	Skala
3	Pertumbuhan Ekonomi Regional (X_2)	Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi, tanpa adanya perubahan teknologi produksi itu sendiri, misalnya kenaikan stok modal ataupun penambahan faktor-faktor produksi tanpa adanya perubahan pada teknologi produksi yang lama (Arsyad, 2010:96).	Rasio (%)

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah data normal atau mendekati normal (Retnowati, 2016).

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain

tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di studentized. Dasar analisisnya adalah:

- a) Apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan linier antar variabel independen didalam regresi berganda. Hubungan linier antar variabel independen dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (*perfect*) maupun hubungan

linier yang kurang sempurna (imperfect). Pengujian gejala Multikolinearitas dengan cara mengkorelasikan variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya dengan menggunakan SPSS. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

4) Uji Autokorelasi

Uji Autikorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $(t-1)$ dalam model regresi

3.6.2 Pengujian Hipotesis

1) Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hubungan terikat Y dengan satu atau lebih variabel bebas ($X_1, X_2, \dots, X_5$) (Retnowati, 2016). Dalam penelitian ini regresi berganda digunakan untuk mengetahui kelinieran pengaruh secara bersamaan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun rumus regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + X_1 + X_2 + e$$

Keterangan :

Y : Kemiskinan (%)

a : Konstanta

X_1 : Indeks Pembangunan Manusia (%)

X_2 : Pertumbuhan Ekonomi Regional (%)

Uji statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t merupakan suatu prosedur yang mana hasil sampel dapat digunakan untuk verifikasi kebenaran atau kesalahan hipotesis nul (H_0) (sugiyono, 2017:23). Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen

2) Uji statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji statistik F pada dasarnya untuk menguji fit tidaknya model regresi. Hipotesis nol (H_0) yang akan diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan pertumbuhan ekonomi regional terhadap kemiskinan tahun 2015-2019. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Balanced Panel Data*, dimana data dikumpulkan dalam beberapa periode pengamatan dan yang mempunyai data lengkap sehingga jumlah populasi sasaran sama untuk setiap tahunnya. Peneliti menampilkan data yang berkaitan dengan Indeks Pembangunan Manusia, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan sebagaimana yang ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Data Indeks Pembangunan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan

No	Tahun	Indek Pembangunan Manusia (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Kemiskinan (%)
1	2011	81,77	80,23	7,09
2	2012	82,03	82,56	7,42
3	2013	82,09	85,44	7,56
4	2014	82,37	87,62	7,81
5	2015	82,29	89,84	7,72
6	2016	83,73	94,29	7,41
7	2017	83,95	98,21	7,44
8	2018	84,37	102,15	7,25
9	2019	85,07	106,59	7,22
10	2020	85,03	106,89	7,27

Sumber: BPS Aceh (2020)

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa nilai Indeks Pembangunan Manusia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Demikian pula angka pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan. Akan tetapi angka kemiskinan terlihat stabil dan tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dan pengujian hipotesis sesuai dengan rancangan pengujian hipotesis yang telah dibuat, data diolah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) Versi 21.

4.1.2 Statistik Deskriptif

Analisis dilakukan dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Data yang diuji meliputi Indeks Pembangunan Manusia dan pertumbuhan ekonomi regional terhadap kemiskinan tahun 2011 – 20120. Hal tersebut memberikan gambaran umum mengenai nilai statistik data penelitian seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Secara lengkap, terlihat pada Tabel 3.2.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IPM	10	81	85	85,38	1,026
PER	10	80	107	99,34	6,542
Kemiskinan	10	7	8	7,37	,199
Valid N (listwise)	10				

Hasil analisis tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel IPM sebesar 85,38, PER 99,34 dan kemiskinan

7,37. Sedangkan nilai standar deviasi IPM sebesar 1,026, PER 6,5 dan kemiskinan 0,199.

4.1.3 Pengujian Asumsi Klasik

Pada Uji ini, hasil yang di dapatkan yaitu :

1. Uji Normalitas

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas (*statistik Kolmogorov-Smirnov*)

	Unstandardized Residual
N	5
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	,0000000
Std. Deviation	13,94455580
Most Extreme Differences	
Absolute	,067
Positive	,067
Negative	-,047
Kolmogorov-Smirnov Z	,494
Asymp. Sig. (2-tailed)	,967

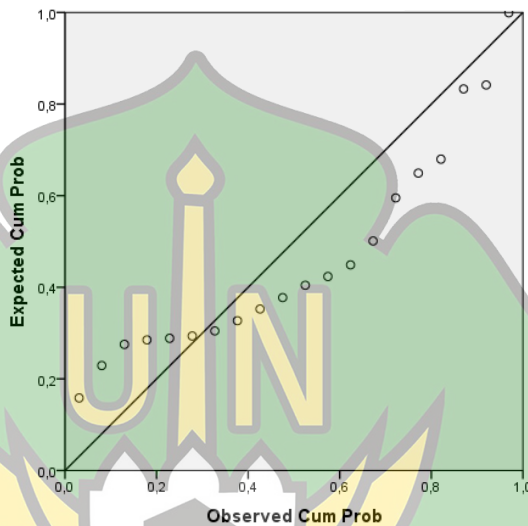
a. Test distribution is normal.

b. Calculated from data.

Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov*, nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,494 dan nilai signifikan sebesar 0,967 atau lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 tidak dapat ditolak dan dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan mengikuti distribusi normal.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Bedasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan menunjukkan indikasi normal. Gambar tersebut menunjukkan titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat disimpulkan data yang dimiliki dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factors (VIF)* dan *Tolerance*, didapatkan dari tabel 4.4.

Tabel 4.4
Hasil uji Multikolinieritas
(Variance Inflation Factors (VIF) dan Tolerance)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Konstanta		
IPM (X_1)	,224	4,474
PER (X_2)	,200	4,995

Sumber : Output SPSS

3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser, didapatkan dari tabel berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Heterokedastisitas (Uji Glejser)

Model	P-Value
IPM (X_1)	0,338
PER (X_2)	0,924

Sumber : Output SPSS

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa diketahui nilai signifikansi variabel dan X_2 lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 tidak dapat ditolak dan dapat disimpulkan data tersebut tidak terjadi Heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

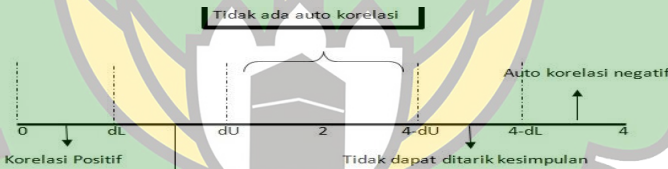
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
dimension0 1	,725 ^a	,525	,497	14,34883	1,104

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. *Dependent Variable: Y*

Gambar 4.2
Hasil Uji Autokorelasi



Keterangan :

- N = 5
- K = 3
- Dl = 1,4523 (Tabel Durbin Watson)
- Du = 1,6815 (Tabel Durbin Watson)
- 4 – du = 4 – 1,104 = 2,896

Uji Autokoreasi dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson, nilai Durbin Watson sebesar 1,104, nilai dL sebesar 1,4523, nilai dU sebesar 1,6815 dan nilai 4 – dU = 2,896. Jadi nilai

4 – dU lebih besar dU maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.1.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.7
Pengaruh Variabel independen terhadap variabel dependen

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,342	,052		5,025	,001
IPM	,076	,044	,026	6,764	,001
PER	,792	,554	,024	,580	,000

Berdasarkan hasil perhitungan statistik seperti yang terlihat pada tabel 4.7 maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 4,342 + 0,076 X_1 + 0,792X_2 + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa:

1. Konstanta (a) sebesar 4,342, Artinya jika IPM (X_1) dan PER (X_2) dianggap konstan, maka besarnya nilai kemiskinan adalah 4,342 maksudnya memiliki pengaruh positif.
2. Koefisien X_1 (IPM) sebesar 0,076 menunjukkan bahwa apabila variabel IPM meningkat sebesar 1 satuan, maka kemiskinan akan meningkat sebesar 0,076 atau 7,60%.

3. Koefisien X_2 (PER) sebesar 0,792 , menunjukkan bahwa apabila variabel PER meningkat sebesar 1 satuan, maka kemiskinan akan meningkat sebesar 0,792 atau 79,20%.

4.1.5 Pengujian Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Regional terhadap kemiskinan baik secara parsial maupun simultan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 21. Pengujian simultan atau uji F dilakukan dengan melihat nilai F dan *P-value* didapatkan dari tabel berikut :

Tabel 4.8
Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,150	10	,075	18,153	,052 ^b
	Residual	,008	10	,004		
	Total	,159	9			

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), PER, IPM

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai signifikan pada model 1 lebih kecil dari α sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa secara simultan IPM dan PER berpengaruh terhadap kemiskinan Aceh 2011 – 2020. Hasil analisis data menunjukkan

bahwa nilai F-hitung sebesar 18,153 dengan signifikansi 0,001, sedangkan nilai F-tabel pada tingkat kepercayaan (*confidence interval*) 95% atau $\alpha = 0,05$ adalah 3,007. Dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Maka F-hitung (5,865) lebih besar dari F-tabel (2,132). oleh karena itu, hipotesis yang berbunyi Indeks Pembangunan Manusia (X_1) dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (X_2) secara simultan berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Aceh diterima.

3. Uji Parsial (Uji T)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu *independent variable* (variabel bebas) terhadap *dependent variable* (variabel terikat) (Ghozali, 2011). Jika probabilitas signifikansi 0,05, maka ini berarti suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependennya.

Tabel 4.9
Pengaruh Variabel independen terhadap variabel dependen

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,342	,052		5,025	,001
IPM	,076	,044	,026	6,579	,001
PER	,792	,554	,024	2,500	,000

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Untuk menguji IPM dan PER, digunakan uji statistik (uji t). Apabila nilai t-hitung > nilai t-tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sebaliknya apabila nilai t-hitung < t-tabel, maka H_0 diterima.

diterima dan H1 ditolak. Nilai t-hitung dari setiap variabel dalam penelitian ini akan dibandingkan dengan nilai t-tabel dengan menggunakan tingkat kepercayaan (*confidence interval*) 95% atau $\alpha=0,05$.

a. IPM (X_1)

Pengaruh IPM (X_1) terhadap variabel kemiskinan (Y) secara parsial dapat dilihat pada tabel 3,9 sebesar 6,579 sedangkan nilai t-tabel pada tingkat kepercayaan 95% adalah 1,729. Oleh karena itu nilai t-hitung (6,579) lebih besar dari nilai t-tabel (1,729). Dengan demikian Ho ditolak dan H1 diterima, artinya terdapat pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan di Aceh.

b. Pertumbuhan (X_2)

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Regional (X_2) terhadap variabel kemiskinan (Y) secara parsial dapat dilihat pada tabel 3,9 sebesar 4,691 sedangkan nilai t-tabel pada tingkat kepercayaan 95% adalah 1,729. Oleh karena itu nilai t-hitung (4,691) lebih besar dari nilai t-tabel (1,729). Dengan demikian Ho ditolak dan H1 diterima, artinya terdapat pengaruh parsial antara variabel Pertumbuhan Ekonomi Regional terhadap kemiskinan di Aceh Tahun 2015 - 2019.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran besarnya persentase pengaruh variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dapat menggunakan koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari

nilai *R square*. Tabel 4.3. menunjukkan *R square* dalam penelitian ini.

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	Nilai Korelasi (r)	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,648 ^a	,420	,311	22478,210

a. Predictors: (Constant), IPM, PER

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber : Output SPSS, Diolah Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai Korelasi (r) sebesar 0,648 yang artinya variabel bebas memiliki hubungan yang kuat dengan variabel terikat. Nilai *R square* 0,420 atau 42%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 42% variasi laba dapat dipengaruhi oleh kedua variabel independen dalam penelitian ini yaitu IPM dan PER sedangkan 58% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan

Indeks pembangunan manusia merupakan suatu indicator yang bermanfaat untuk membandingkan kinerja pembangunan manusia baik antar negara maupun antar daerah. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang menjelaskan bagaimana penduduk suatu wilayah mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari suatu pembangunan sebagai bagian dari haknya dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap kemiskinan. Hasil uji secara parsial menunjukkan nilai t-hitung sebesar 6,579 sedangkan nilai t-tabel pada tingkat kepercayaan 95% adalah 1,729. Oleh karena itu nilai t-hitung (6,579) lebih besar dari nilai t-tabel (1,729). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan di Aceh.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Radiatul Fadilah dan Marwan, (2020) bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini dapat diketahui dari nilai t-statistik indeks pembangunan manusia sebesar $-5.755719 \geq -1.66140$ (t-tabel) dan probabilitasnya 0.0000 dengan $\alpha = 5\%$.

Indeks pembangunan manusia dapat diukur dengan angka harapan hidup, lamanya sekolah, tingkat pendidikan dan kesehatan. Semakin tingginya seseorang menempuh sebuah pendidikan maka semakin meningkatnya pengetahuan seseorang dan semakin tinggi pola pikir hidup sehat maka orang tersebut akan sejahtera dan lebih produktif dalam melakukan segala hal. Sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan di kota Banda Aceh.

4.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Regional terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi, tanpa adanya perubahan teknologi produksi itu sendiri, misalnya kenaikan stok modal ataupun penambahan faktor-faktor produksi tanpa adanya perubahan pada teknologi produksi yang lama. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dan pengolahan data menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 4,691 sedangkan nilai t-tabel pada tingkat kepercayaan 95% adalah 1,729. Oleh karena itu nilai t-hitung (4,691) lebih besar dari nilai t-tabel (1,729). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh parsial antara variabel Pertumbuhan Ekonomi Regional terhadap kemiskinan di Aceh Tahun 2015 - 2019.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2020) bahwa pertumbuhan ekonomi berkorelasi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kediri. Jadi dengan semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka tingkat kemiskinannya semakin berkurang. Nilai koefisien pertumbuhan ekonomi didapatkan sebesar 0,363 hal ini berarti bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 1% dan hanya dapat mengurangi tingkat kemiskinan sebesar 0,363%. Dalam pengujian hipotesis diperoleh nilai t_{hitung} 1.110 lebih kecil dari t_{tabel} 2,306, dengan hasil tersebut variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kediri.

Pertumbuhan ekonomi regional dapat dilihat dengan cara efektif dan efisien terhadap kemiskinan jika memiliki pertumbuhan ekonomi regional yang lebih tinggi, dengan adanya pertumbuhan ekonomi regional yang lebih tinggi maka tingkat kemiskinan menjadi berkurang salah satunya dengan cara membuka lapangan kerja. Pertumbuhan ekonomi regional juga dapat memperbaiki kehidupan manusia dan juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. maka dapat dikatakan masyarakat akan lebih sejahtera dan dapat keluar dari garis kemiskinan

4.2.3 Pengaruh Indeks Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Regional terhadap Kemiskinan

Indeks pertumbuhan Manusia dan pertumbuhan ekonomi regional dianggap sebagai dua faktor yang memberikan

kontribusi atau pengaruh terhadap kemiskinan. Kemiskinan dipandang sebagai kondisi yang tidak mampu secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat. Ditandai dengan rendahnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Ketidakmampuan ini juga akan berdampak terhadap berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti kesehatan masyarakat dan standar pendidikan. Setiap negara setiap daerah tentunya memiliki masing-masing definisi masyarakat yang dikategorikan miskin. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara simultan IPM dan PER berpengaruh terhadap kemiskinan Aceh 2011 – 2020. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 18,153 dengan signifikansi 0,001, sedangkan nilai F-tabel pada tingkat kepercayaan (*confidence interval*) 95% atau $\alpha = 0,05$ adalah 3,007. Dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Maka F-hitung (5,865) lebih besar dari F-tabel (2,132). Oleh karena itu, hipotesis yang berbunyi Indeks Pembangunan Manusia (X_1) dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (X_2) secara simultan berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Aceh diterima.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan pengujian dan analisis data dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Regional secara simultan berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh periode 2011-2020.
2. Indeks Pembangunan Manusia secara parsial berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh periode 2011-2020.
3. Pertumbuhan Ekonomi Regional secara parsial berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Kota Banda Aceh periode 2011-2020.

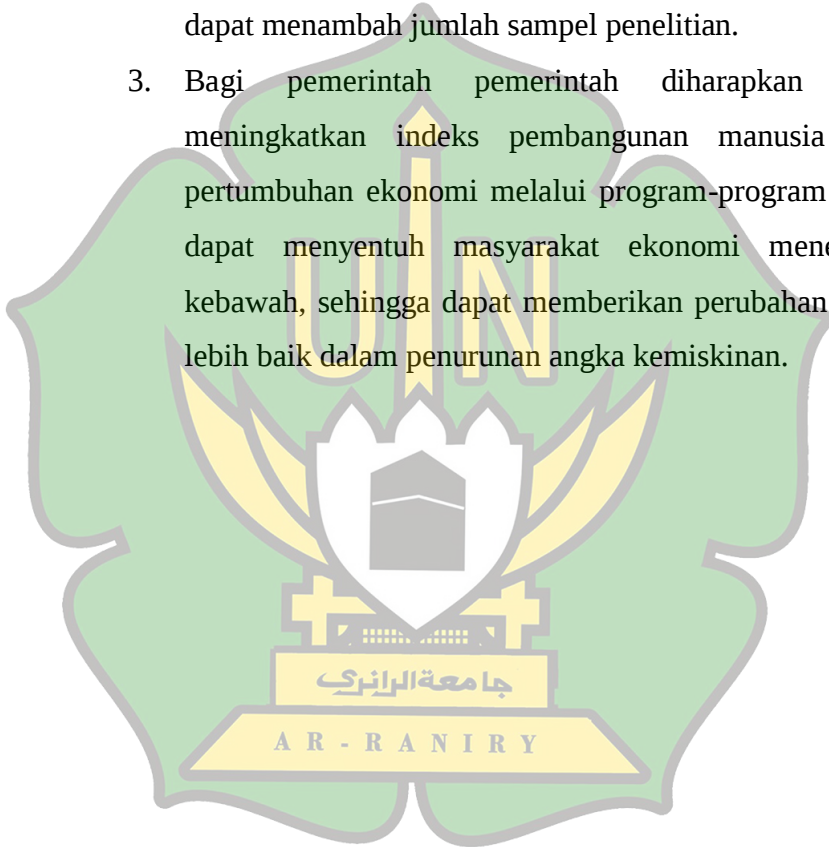
5.2 Saran

Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya, walaupun hubungan yang dihasilkan secara simultan dari penelitian ini sudah menunjukkan variabel dalam penelitian ini berpengaruh secara positif antar variabel, diharapkan dapat menambah atau mengganti variabel dalam penelitian ini dengan variabel lain yang dianggap memiliki pengaruh

terhadap kemiskinan seperti inflasi, kurs dan lain-lain.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah tahun pengamatan, mengingat penelitian ini hanya melakukan pengamatan selama 5 tahun. Sehingga, dapat menambah jumlah sampel penelitian.
3. Bagi pemerintah diharapkan agar meningkatkan indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi melalui program-program yang dapat menyentuh masyarakat ekonomi menengah kebawah, sehingga dapat memberikan perubahan yang lebih baik dalam penurunan angka kemiskinan.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Khabhibi, 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011). [Skripsi]. Surakarta (ID) : Universitas Sebelas Maret.
- Aje Mirasanitra, 2020. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pengangguran Indonesia. [Skripsi]. Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Arsyad, 2010. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: UPP SPIM YKPN
- Amalia, 2012. *Hubungan Antara Kohesivitas. Kelompok dengan Komitmen Organisasi Pada Karyawan*. Jurnal.
- Anak Agung Eriek Estrada dan Wayan Wenagama (2020) Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan. *E-JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN UNIVERSITAS UDAYANA*, Vol.9.No.2 FEBRUARI 2020
- Bappenas. 2010. *Laporan Pencapaian Tujuan pembangunan Milenium Indonesia 2010*, BAPPENAS atau KPPN
- Brata, 2012. Konflik di Masa Krisis: *Studi Empiris Determinasi Ketidakadilan Sosial-Ekonomi*". Analisis CSIS Th XXXI No. 3: 322-339.
- Baeti, 2013. Pengaruh Pengangguran, pertumbuhan ekonomi, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-201. *Jurnal Ekonomi Pembangunan. Universitas Negeri Semarang*.

- Brown, 2014. Exploring epistemological obstacles to the development of mathematics induction". Proceedings of the 11th Conference for Research on Undergraduate Mathematics Education, San Diego.
- Chaerani Ali Muddin, 2018. Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makasar (kelurahan mangasa kecamatan tamalate dikota makasar 2010-2014). [Skripsi] Makasar , Universitas Muhammadiyah Makasar
- Danny Nur Febrianica.2015. *Analisis Dampak Kebijakan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Indonesia*, Jurnal Ilmiah: FEB, Univeritas Brawijaya.
- Denni Sulistio Mirza. 2012. "Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006-2009", Jurnal ekonomi, Hal. 1-15.
- Djojohadikusumo, 2015. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Pembangunan*, Jakarta: Bagian Penerbitan LP3ES
- Endar Wati dan Arief Sadjiarto, (2019) Pengaruh Indeks Pembangunan Manusiadan Produk Domestikregional Bruto terhadap Kemiskinan. *Artikel Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Kristen Satya Wacana*, Dipublikasikan : 6 Februari 2019
- Hariani, 2014. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Kuznet, 2011. *Economic Growth and the Contribution of Agriculture*. New York : McGraw-Hill.
- Kuncoro, 2015. *Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Malthus, 2010. "An Essay on the Principle of Population". London: J. Johnson.

- Marisca dan Haryadi, 2016. *Indeks Pembangunan Manusia*. Jakarta: LP3ES.
- Mudrajad, 2016. “*Ekonomi Pembangunan*”, Penerbit Salemba. Empat, Jakarta.
- Mudrajat Kuncoro, 2015. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*” Edisi 4. Jakarta: Erlangga
- Novita Dewi, (2017). Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi-Qu Vol. 6, No. 2, Oktober 2016, Hal. 115-273*
- Nugroho, Sarwo. (2015). *Manajemen Warna dan Desain*. Yogyakarta: CV Andi. Offset.
- Pratama dan Manurung, 2018. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: LPFEUI.
- Prabowo, 2014. *Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN*. Yogyakarta.
- Prasetyoningrum dan Sukmawati. (2018) Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia” *Jurnal Ekonomi Syariah Volume 6, Nomor 2, 2018, 217 - 240 P-ISSN: 2355-0228, E-ISSN: 2502-8316*
journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium
- Rafi Aulia, 2019. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kota Banda Aceh*. [Skripsi]. Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
- Regnar Nurkse, 2013. “Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries”, Oxford Basis Blackwell
- Rusmarinda, (2016) Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Tenaga Kerja, Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan

Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah. Artikel Universitas Muhamamdiyah Surakarta

Radiatul Fadila & Marwan, (2020) Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2013-2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol. 3 No. 1, 5 Maret 2020*

Riska Garnella, ddk. (2020) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Aceh. *JIMEBIS-Volume 1 Nomor 1 Januari-Juni 2020*|2

Riski Maulana, 2018. Analisis Kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar. [skripsi]. Banda Aceh. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Riyadi Pajeru, 2019. Analisa Pembangunan Manusia Dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Papua. *Jurnal Kajian Ekonomi & Keuangan Daerah, Volume 4, Nomor 3, Desember 2019: 184-219*

Robinson Tarigan, 2015. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi* , Bumi Aksara, Jakarta

Retnowati, 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja

Sadono, 2016. *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*. Penerbit PT. Raja. Grafindo Persada, Jakarta

Siti Wasigah, 2018. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2015 [Skripsi] Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.

Shinta Ariyaningtyas, 2013. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2013. Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada.

- Suryana. 2016. *Kewirausahaan*, Edisi III. Jakarta: Salemba Empat.
- Solow, 2011. *A Contribution to The Theory of Economic Growth*. Quarterly Journal of Economics (The MIT Press) 70 (1): 65–94
- Suliswanto, 2016. *Pengantar Manajemen*. - Cet.6. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryawati, 2014. *Teori Ekonomi Mikro*. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Sharp, et al, 2015. *Economic Of Social Issue*. Edisi Ke-12. Richard D. Irwin. Chicago.
- Sukirno, 2014. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja. Grafindo Persada
- Sukmaraga, 2011. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan jumlah pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah, Universitas Diponegoro.
- Sayifullah, Tia Ratu Gandasari, 2016. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu Vol. 6, No. 2, Oktober 2016, Hal. 115-273*
- Siregar dan Wahyuniarti. 2014. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. Puslitbang Deptan.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swan, 2011. Economic Growth and Capital Accumulation. *Economic Record* (John Wiley & Sons) 32 (2): 334–361.
- Todaro, 2016. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga

Todaro dan Smith, 2017. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*,
Edisi Kedelapan. Jilid 2, Jakarta: Erlangga.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Mentah

No	Tahun	Indek Pembangunan Manusia (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Kemiskinan (%)
1	2011	81,77	80,23	7,09
2	2012	82,03	82,56	7,42
3	2013	82,09	85,44	7,56
4	2014	82,37	87,62	7,81
5	2015	82,29	89,84	7,72
6	2016	83,73	94,29	7,41
7	2017	83,95	98,21	7,44
8	2018	84,37	102,15	7,25
9	2019	85,07	106,59	7,22
10	2020	85,03	106,89	7,27

جامعة الرانري
AR - RANIRY

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
IPM	10	81	85	85,38	1,026
PER	10	80	107	99,34	6,542
Kemiskinan	10	7	8	7,37	,199
Valid N (listwise)	10				

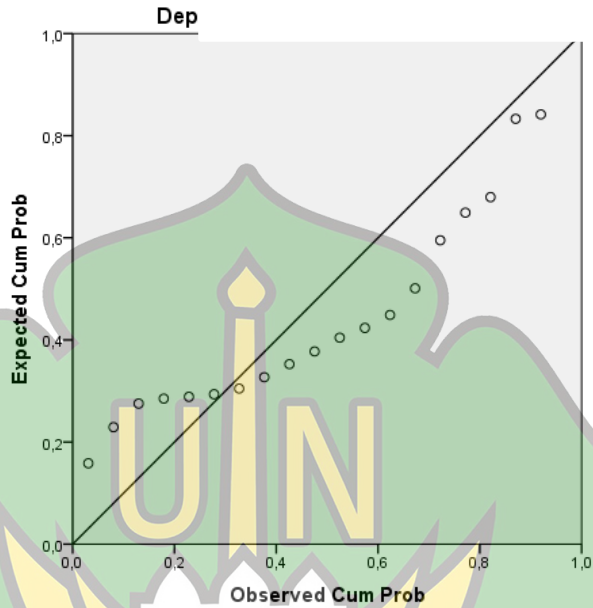
Uji Normalitas Data

		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	13,94455580
Most Extreme Differences	Absolute	,067
	Positive	,067
	Negative	-,047
Kolmogorov-Smirnov Z		,494
Asymp. Sig. (2-tailed)		,967

a. Test distribution is normal.

b. Calculated from data.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



(Variance Inflation Factors (VIF) dan Tolerance)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Konstanta		
IPM (X_1)	,224	4,474
PER (X_2)	,200	4,995

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
dimension0 1	,725 ^a	,525	,497	14,34883	1,104

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. *Dependent Variable: Y*

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PER, IPM ^b		. Enter

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. All requested variables entered.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,150	10	,075	18,153	,052 ^b
	Residual	,008	10	,004		
	Total	,159	9			

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), PER, IPM

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,342	,052		5,025	,001
IPM	,076	,044	,026	6,764	,001
PER	,792	,554	,024	,580	,000

Model Summary

Model	Nilai Korelasi (r)	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,648 ^a	,420	,311	22478,210

a. Predictors: (Constant), IPM, PER

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba